

BAMBANG WIBISONO
AKHMAD HARYONO

WACANA

PERKAWINAN DI TAPAL KUDA



WACANA PERKAWINAN DI TAPAL KUDA

**Bambang Wibisono
Akhmad Haryono**

PENERBIT TAPAL KUDA

**PENERBIT TAPAL KUDA
Jember**

Judul: Wacana Perkawinan di Tapal Kuda
Pengarang: Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono
Editor: Tim Tapal Kuda
Desain Cover: Tim Tapal Kuda
Setting: Tim Tapal Kuda

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit Tapal Kuda Jember – Indonesia
2016

**Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Tapal Kuda
WACANA PERKAWINAN DI TAPAL KUDA
14 X 20,5 cm

ISBN : 978-979-97232-3-9

Cetakan Pertama: Februari 2016

PRAWACANA

Substansi perkawinan adalah pembentukan keluarga baru. Akan tetapi, upacara dan ritualnya bersifat khas budaya. Artinya, di samping persamaannya yang besar dengan yang dipraktikkan oleh kelompok lain di sekitarnya, sekelompok masyarakat kadang-kadang memiliki cara dan ciri tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dengan demikian, apabila orang luar (*out-sider*) harus melakukan rangkaian upacara ini ia perlu mengenal budaya dan tata cara masyarakat setempat. Pengenalan tersebut penting, terutama bagi mereka yang belum mengetahui dan belum mengenal tata cara perkawinan, terutama tata cara perkawinan yang dipraktikkan oleh masyarakat di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur.

Upacara perkawinan sebagai produk budaya tidak dapat terpisah dari budaya masyarakat. Upacara tersebut berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, dan wadah penyingkapan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, melalui upacara perkawinan dapat diketahui budaya dan perilaku sosial suatu masyarakat.

Sehubungan dengan hadirnya buku kecil ini, penyusun sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan menulis buku ini. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang penyusun lakukan tahun 2009. Dari penelitian yang penyusun lakukan ada fenomena yang khas dalam upacara perkawinan di daerah Tapal Kuda, yang hal itu perlu penyusun sebar luaskan. Salah satunya adalah tata cara da-

lam melamar. Bahasa yang digunakan untuk melamar adalah bahasa ibarat, gaya retorisnya bergaya tidak langsung, dan majas yang digunakan adalah majas metafora. Penyusun berharap buku kecil ini dapat menjadi bahan tambahan dalam upaya memahami upacara perkawinan di Tapal Kuda.

Penulisan buku kecil ini dapat terwujud berkat bantuan Kepala Lembaga Penelitian Universitas Jember, para informan, dan berbagai pihak. Untuk itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada beliau dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penyusun. Mudah-mudahan amal baik dan bantuan yang telah diberikan memperoleh pahala dan imbalan dari-Nya. Amin.

Tegalboto, Jember

BW dan A.H

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PRAWACANA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Mengapa Buku Ini Ditulis?.....	1
1.2 Untuk Apa dan Siapa?	5
BAB II PENGERTIAN KONSEP	9
2.1 Tapal Kuda.....	9
2.1 Kajian tentang Tapal Kuda	22
2.3 Prinsip Kerja sama dan Kesantunan dalam Komunikasi.....	25
2.4 Kesantunan Berkomunikasi	29
2.5 Pola Komunikasi.....	32
2.6 Kompetensi Komunikatif.....	36
2.7 Istilah <i>bibit</i> , <i>bêbêt</i> dan <i>bobot</i>	41
2.8 Makna dan maksud	42
BAB III PERKAWINAN DI TAPAL KUDA....	43
3.1 Tahap-tahap Perkawinan.....	43
3.2 <i>Pacangan</i>	45
3.3 <i>Pènanagan</i>	48
3.4 Bentuk Lain Acara <i>Pènanagan</i>	70
3.5 <i>Kabhinan</i> (pernikahan)	75
3.6 Resepsi Pernikahan	92
BAB IV PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Mengapa Buku Ini Ditulis?

Alkisah diceritakan ada sepasang muda-mudi yang sedang menjalin hubungan kasih asmara satu sama lain. Mereka sudah sama-sama senang, saling mencintai, dan hubungan sudah terjalin cukup lama. Orang tua pihak pemudi, berpepesan melalui pemuda yang menjalin percintaan tersebut, meminta kepada orang tua pihak pemuda agar datang ke pihak keluarga orang tua pemudi. Permintaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menindaklanjuti dan pemantapan hubungan antarkeduanya. Intinya, orang tua pihak keluarga perempuan meminta kepada keluarga pihak laki-laki untuk meminta, meminang atau melamarnya. Pada saat meminang atau melamar, mereka saling tidak mengetahui kebiasaan mereka masing-masing. Maklum, mereka berasal dari latar belakang subbudaya yang agak berbeda satu sama lain.

Ceriteranya begini. Seorang pemudi yang meminta untuk dilamar dibesarkan di lingkungan keluarga berlatar belakang budaya Jawa. Orang tua pemudi ini sedikit mengerti bahasa Madura dan sedikit memahami budaya masyarakat Madura. Sebaliknya, seorang pemuda yang diminta untuk melamar dibesarkan di lingkungan keluarga berlatar belakang budaya Madura. Bahasa dan budaya yang dipraktikkan sehari-hari adalah bahasa Madura dan budaya Madura. Mereka hanya sedikit memahami bahasa dan budaya Jawa.

Oleh karena anak sudah sama-sama senang, saling berhubungan akrab satu sama lain, kedua orang tua mereka bersepakat untuk menindaklanjuti dan memperkuat hubungan dengan mengadakan acara lamaran. Tanggal, hari dan acara lamaran ditetapkan. Oleh karena kentalnya budaya Madura yang melekat pada keluarga laki-laki, orang suruhan yang diminta untuk mewakili calon mempelai laki-laki, dalam acara melamar pihak perempuan menggunakan bahasa Madura. Salah satu kalimat dalam wacana lamaran yang diujarkan wakil pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan adalah sebagai berikut, ”... *ponapa sape panjhenengan ampun bada se nancang? Manabhi ghik sobung se nancang, den kula tero anancangnga....*” (apa sapi yang ada di sini sudah ada yang memberi tali pengikat? Jika belum ada yang memberi tali pengikat, saya mau memberi tali pengikatnya).

Mendengar pertanyaan yang diujarkan oleh orang yang mewakili calon mempelai laki-laki tersebut, ibu calon mempelai perempuan merasa tersinggung, tidak terima, dan marah-marah. Sebabnya adalah anak perempuan yang dilamar adalah anak kesayangan, anak baik-baik dan cantik. Sejak kecil dipelihara dengan sungguh-sungguh, jika sakit diobati, disekolahkan di sekolah bermutu sampai lulus sarjana, diajari mengaji, dan seterusnya. Setelah dewasa kok hanya di-*sapi-sapi*-kan (dianggap dan diibaratkan sebagai seekor sapi) oleh pihak yang melamarnya. Singkatnya cerita, ibu pihak keluarga perempuan tidak terima jika anak perempuannya diibaratkan sebagai seekor sapi. Lamaran tersebut ditolak oleh keluarga pihak perempuan, dan gagal acara

perkawinan yang ditunggu-tunggu. Padahal, kedua pemuda dan pemudi tersebut sudah saling mencintai satu sama lain. Sungguh sayang bukan, akibat pemahaman lintas budaya yang kurang, lalu terjadilah apa yang disebut sebagai *misunderstanding* atau salah paham. Pemicu masalahnya yang sebenarnya sangat sepele menjadi besar dan mengakibatkan kegagalan perkawinan. Padahal, kita mengetahui bersama bahwa dalam perspektif masyarakat Madura, sapi adalah salah satu harta benda yang paling berharga. Bahkan, demi seekor sapi orang Madura rela melakukan apa saja. Istilah di-*sapi-sapi*-kan bukan berarti dan dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan merendahkan, tetapi justru sebaliknya. Ungkapan tersebut justru dimaksudkan sebagai salah satu upaya memberi penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang dilamar. Tidak ada niat sedikitpun untuk merendahkan.

Cerita lainnya begini. Ada dua muda-mudi yang saling kenal satu sama lain, mereka sudah sama-sama senang, lalu mereka memutuskan untuk melanjutkan ke acara yang lebih mantap lagi untuk menuju ke jenjang selanjutnya, yaitu acara *tompengan* (JW: *tumpengan*, IND: pinangan). Dalam acara tersebut, keluarga pihak laki-laki datang ke keluarga pihak perempuan dengan maksud meminang gadis yang menjadi idaman pihak laki-laki. Dalam acara tersebut, sesuatu atau oleh-oleh yang dibawa keluarga pihak laki-laki cukup banyak, tetapi entah karena lupa atau bagaimana, dalam bawakan tersebut tidak ada sesuatu yang namanya *sèrèh-pèngang*. Sementara itu, oleh pihak keluarga perempuan *sèrèh-pèngang* dianggap sebagai simbol utama acara

pinang dan lambang keseriusan bahwa pihak keluarga laki-laki benar-benar atau sungguh-sungguh ingin dan berniat untuk melakukan pinangan atau meminang. Dengan demikian, tidak membawa *sèrèh-pènanng*, oleh pihak keluarga perempuan ditafsirkan atau dimaknai bahwa pihak laki-laki dianggap tidak serius dalam melakukan acara pinangan. Oleh karena, dianggap tidak serius, keluarga pihak perempuan tidak membalas acara kunjungan pihak keluarga laki-laki tersebut, dan akhirnya gagal acara perkawinan yang diidam-idamkan. Gagal kawin di daerah Tapal Kuda ada yang disebabkan oleh masalah yang sebenarnya sangat sepele, misalnya, seperti yang telah dikemukakan ini. Sangat disayangkan bukan.

Peristiwa inilah yang menjadi salah satu alasan yang mendorong penulis mengapa buku kecil tentang perkawinan di Tapal Kuda ini ditulis dan dipublikasikan. Tujuannya, adalah agar kearifan lokal di daerah Tapal Kuda dikenal dan dipahami, baik oleh warga internal di Tapal Kuda sendiri maupun oleh orang luar. Pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Agar sayang, harus kenal terlebih dahulu, dan kalau sudah sayang semuanya jadi senang. Terutama berkaitan dengan upaya merajut tali cinta dalam bentuk perkawinan. Hal ini disebabkan, perkawinan tidak sekadar menghubungkan dua orang, yaitu menghubungkan calon mempelai perempuan dan laki-laki, tetapi menghubungkan dua keluarga besar, bahkan ada yang menghubungkan dua kelompok masyarakat dan menghubungkan dua subbudaya. Hubungan cinta kasih wanita dengan pria, setelah melalui proses dan beberapa pertimbangan, biasanya dimantapkan

dalam sebuah tali perkawinan. Peristiwa tersebut sebagai tanda adanya hubungan dan hidup bersama secara resmi selaku suami istri dari segi hukum, agama dan adat.

Perkawinan tidak hanya terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta, tetapi kadang-kadang perkawinan merupakan keputusan dua keluarga besar yang menyangkut hal yang prinsip. Perkawinan ada yang terjadi karena dijodohkan oleh orang tua, seperti lazimnya yang terjadi pada masa-masa yang lalu, tetapi ada juga yang disebabkan oleh karena mencari jodoh sendiri. Orang-orang tua zaman dulu sering berkilah melalui pepatah: *Witing tresna jalaran soko kulina* (artinya: Cinta bisa tumbuh karena terbiasa). Oleh karena itu, perkawinan dengan cara dijodohkan tidak menjadi masalah.

Intinya, sebuah perkawinan akan mempertemukan dua buah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasih-kasihan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami/istri. Untuk sampai pada tahap puncak, yaitu upacara perkawinan, diperlukan beberapa tahapan yang harus dilalui, yang kesemuanya memerlukan pengertian dan pemahaman. Mudah-mudahan informasi yang tertuang dalam buku ini bermanfaat, dan selamat membaca.

1.2 Untuk Apa dan Siapa?

Dalam perspektif agama, perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak sosial keagamaan yang sakral. Melalui perka-

winan yang sah dan resmi seorang wanita dan seorang pria saling mengukuhkan hak dan tanggung jawab mereka dalam satu ikatan keluarga. Salah satu fungsi perkawinan adalah untuk menegaskan bahwa seorang wanita dan seorang pria sudah memenuhi syarat untuk menjalin ikatan keluarga, dan bagi seorang wanita berhak untuk mengandung dan melahirkan anak (Haviland: 1993). Menurut Hornby (1957), Walgito (2002), Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bagi orang Jawa perkawinan merupakan suatu langkah penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Dengan demikian, perkawinan harus memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci). Upacara perkawinan bukan hanya proses meninggalkan taraf hidup lama menuju taraf hidup yang baru dalam diri seseorang atau manusia, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat (Bratawijaya:1998).

Puspawijaya, dkk. (1984) menyatakan bahwa di kalangan muslim perkawinan memiliki tujuan yang bermakna religius. Artinya, berlangsungnya perkawinan merupakan manifestasi dalam melaksanakan ketentuan agama. Tujuan perkawinan yang berdimensi biologis, yaitu pengaturan perilaku kehidupan seksual dan melanjutkan keturunan untuk

masa yang akan datang, tidak terlepas dari nilai religius. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut adalah sah dan bukan anak haram atau anak tidak sah (Affandi: 1998)

Hasil penelitian Haryono, dkk (2005), Wibisono, dkk (2009) dan hasil studi di lapangan menyimpulkan bahwa perkawinan di Tapal Kuda, terutama pada keluarga etnik Madura, bersifat khas budaya. Kekhasan tersebut sebaiknya, bahkan harus, dipahami, terutama oleh orang luar. Jika tidak dipahami dapat menimbulkan ketidakserasian hubungan antara masing-masing pihak yang terlibat dalam perkawinan. Lebih-lebih, jika yang menjadi pelaku perkawinan berasal dari etnik lain yang berbeda tradisi dan budaya.

Permasalahan kesalahpahaman dan kegagalan komunikasi tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele dalam keluarga maupun masyarakat, karena hal tersebut dapat menjadi penyebab dan pemicu awal terjadinya konflik. Ditulisnya buku ini diharapkan memberi kontribusi praktis maupun teoretis sebagai berikut.

Dari segi praktis buku ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam mencari solusi pemecahan masalah *miscommunication* yang terjadi di masyarakat, khususnya bagi para pelaku perkawinan di daerah Tapal Kuda, baik mereka yang menganut tradisi Madura maupun tradisi Jawa, dan tradisi-tradisi lainnya, yang sering membuahakan ketidakharmonisan. Secara teoretis buku ini juga

memiliki perspektif akademik yakni dapat memperkaya keilmuan dalam bidang etnografi komunikasi, pragmatik, dan komunikasi lintas budaya. Buku ini merupakan hasil akhir penelitian, yang selain dapat digunakan sebagai acuan penyelesaian konflik dalam keluarga dan antarkeluarga pelaku perkawinan, juga dapat digunakan sebagai tambahan acuan bagi petugas pelaksana perkawinan (Kementerian Agama dalam hal ini KUA) dalam pelaksanaan tugasnya. Buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pemahaman antar-budaya, khususnya berkaitan dengan perkawinan di daerah Tapal Kuda. Di samping itu, diharapkan buku ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi yang membaca.

BAB II

PENGERTIAN KONSEP

2.1 Tapal Kuda

Tapal Kuda adalah nama sebuah daerah di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur provinsi Jawa Timur. Dinamakan *Tapal Kuda*, karena bentuk kawasan ini jika digambar dalam bentuk peta mirip dengan gambar tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi daerah: Pasuruan, Probolinggo, Situbondo (bagian utara), Lumajang (bagian barat) Bondowoso dan Jember (bagian selatan), dan Banyuwangi (bagian timur).

Menurut sejarah, daerah Tapal Kuda ini dahulu disebut dengan Blambangan. Oleh orang Jawa Mataraman (orang Jawa yang dekat budayanya dengan budaya Jawa di Yogyakarta dan Surakarta) daerah ini sering disebut sebagai daerah *bang wetan* (seberang timur). Kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram. Daerah ini awalnya tidak dikenal sebelum imigran dari kawasan Mataraman berpindah mengisi kawasan pesisir selatan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kini istilah Blambangan hanya ditujukan untuk wilayah yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Di kawasan Tapal Kuda terdapat tiga pegunungan besar, yaitu Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru (dengan puncak tertingginya Gunung Semeru/3.676 mdpl), Pegunungan Iyang (dengan puncak tertingginya Gunung Argopuro/3.088 mdpl), dan Pegunungan Ijen (dengan puncak tertingginya Gunung Raung/3.344 mdpl). Ciri khas kawasan ini adalah

dihuni oleh Suku Madura dan Suku Jawa. Suku Madura bahkan merupakan mayoritas di beberapa wilayah, khususnya di bagian utara, dan bahkan sebagian besar dari mereka belum dapat berbahasa Jawa, meskipun mereka tinggal di tanah Jawa. Bahasa Jawa yang mereka gunakan dikenal sebagai bahasa Jawa Jawa Timuran (BJJT), yang dalam beberapa hal agak berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang Jawa di Jawa Tengah (BJJTeng).

Secara linguistik bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda memiliki ciri-ciri yang khas. Kosa kata bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang di Tapal Kuda lebih dekat persamaannya dengan ciri-ciri kosa kata BJ yang digunakan oleh orang Jawa di Surabaya (BJJT). Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata, seperti, *gak* 'tidak', *saknO* 'kasihan', *mangkaknO* 'karena itu', *nèk* 'jika', *nèk OnOk* 'jika ada', *yOk OpO* 'bagaimana', dan *OpO'O* 'kena apa'¹⁾ dan sejenisnya.

Dalam BJ-JTeng (BJ Dialek Surakarta dan Yogyakarta), kata *gak* tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan

¹⁾ Untuk menandai perbedaan ucapan, dalam tulisan ini digunakan lambang fonetis, terutama ucapan kata bahasa lokal (BJJT dan BM). Lambang [o] digunakan untuk menandai ucapan vokal madya-belakang tinggi bulat, seperti pada kata *toko*, lambang [O] digunakan untuk menandai vokal madya belakang rendah bulat, seperti pada kata *tokoh*, [ê] menandai vokal madya-tengah tidak bulat, seperti pada kata *pegang*, [é] menandai vokal madya-depan tidak bulat, seperti pada kata *meja*, [è] menandai vokal madya-depan rendah tidak bulat, seperti pada kata *leleh*.

adalah kata *ora* ‘tidak’, yang lazim digunakan adalah kata *sakke* dan *mêsakaké*, bukan *saknO* ‘kasihan’, yang lazim digunakan adalah kata *mangkané* ‘karena itu’, *yèn* ‘jika’, *piyé* ‘bagaimana’, *kênèng OpO* ‘kena apa’ bukan *mang-kaknO* ‘karena itu’, *nèk* ‘jika’, *yOk OpO* ‘bagaimana’, dan *OpO’O*.

Salah satu ciri fonologis yang tampak menonjol pada bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Tapal Kuda dalam obrolan adalah masih kuatnya pengaruh logat bahasa Madura (BM)—baik dalam berbahasa Indonesia (ber-BI) dan ber-BJ. Misalnya, ketika harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [mé] dalam ber-BI orang di Tapal Kuda cenderung mengucapkannya menjadi [mi]. Akibatnya, kata merah, misalnya, sering kali tidak mereka ucapkan sebagai [mérah], tetapi diucapkan sebagai [mira(h)], piring tidak diucapkan sebagai [piréng], tetapi diucapkan [péréng]. Demikian pula, ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [pu], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [po]. Ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [tih], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [tèh], sehingga kata putih tidak diucapkan sebagai [putih], tetapi sering diucapkan sebagai [potèh], kata garing diucapkan sebagai [garèng], kata gurih diucapkan [gorèh], dan sejenisnya. Hal ini tampak pada kutipan obrolan berikut.

1. Obrolan antara Abdul Syukur (A)(suami) dan Umi Solichah (B)(istri). Obrolan berlangsung di dapur, ketika Umi Solichah

sedang memasak, berlangsung pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

B: *Disantêni?*

‘Diberi santan?’

A: *Sésuk sêgOé sêgO potèh tapi dikèki santên, sêga gorèh iku jênêngé!*

‘Besok nasinya nasi putih tetapi diberi santan, nasi gurih namanya!’

B: *Dikèki bumbu pisan?... (II:AS-Is).*

‘Diberi bumbu sekalian?....’

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengucapkan kata-kata tertentu, orang-orang di Tapal Kuda menggunakan sistem fonologi yang khas. Kata putih sering diucapkan sebagai [potèh] dan kata gurih diucapkan sebagai [gorèh]. Demikian pula, kata sisih tidak diucapkan sebagai [sisèh], tetapi diucapkan sebagai [sèsèh], seperti tampak dalam obrolan berikut.

2. Obrolan dilakukan oleh Sulastri (A)(istri) dan Sindhu (B) (suami). Obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi antara pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB.

Tuturan:

B: *Cobak nèk mlaku! Kan cékOt séséh.*

‘Coba kalau berjalan! Kan miring sebelah’.

A: *KelemOn iku. Duduk cekOt séséh. Nek gak lèmpO yO nggak! Wis ndang bubuk...ndang bubuk wis. CèknO ndang tangi.*

Mari shOlat kOên? Hé? Mari? Mari! YO wis (III:Sul-Sua).

‘Terlalu gemuk itu. Bukan miring sebelah. Jika tidak gemuk ya tidak! Sudah, tidur...cepat tidur. Biar cepat bangun.

Sudah sholat kamu? Sudah? Ya sudah!’

Obrolan ini menunjukkan bahwa orang di Tapal Kuda cenderung mengubah ucapan vokal tertentu, baik ucapan pada struktur suku kata terbuka maupun suku kata tertutup, seperti [si] pada sisih dan [ning] pada kuning. Kata sisih diucapkan [sèsèh], kata kuning diucapkan [konèng], kata pitik diucapkan [pètèk], dan sejenisnya, sehingga jika mereka harus mengemukakan kalimat BJ yang berbunyi, Pitik putih sikile kuning ‘Ayam putih berkaki kuning’, kalimat tersebut mereka ucapkan sebagai [Pètèk potèh sèkèlè konèng].

Demikian pula dalam mengucapkan rangkaian fonem-fonem sejenis yang lain. Rangkaian fonem [h] yang mengakhiri sebuah kata, yang fonem tersebut tergolong sangat produktif (sangat sering) dalam BI, cenderung tidak mereka ucapkan. Oleh orang Di Tapal Kuda kata merah sering kali diucapkan sebagai [mira], kata jatuh diucapkan sebagai [jatu]. Demikian pula, dalam mengucapkan kata-kata dijemur, senin, rabu, merdeka, lubang, dan telor mereka ucapkan sebagai [dijemor], [senen], [rabo], [merdika], [lobang], dan [telor].

Rangkaian fonem [f] yang mengakhiri sebuah kata, dan tergolong produktif dalam BI, seperti yang terdapat pada akhiran [if], oleh orang di Tapal Kuda cenderung tidak diucapkan dengan fasih. Akibatnya, kata aktif diucapkan sebagai [aktip], dan pasif diucapkan sebagai [pasip]. Demikian pula, kata positif, motif, kondusif, filosuf, yusuf, dan ma’ruf cenderung mereka ucapkan sebagai [positip], [motip], [kondusip], [filosop], [yusup], dan [ma’rup].

Sebaliknya, rangkaian tanpa fonem [k] yang mengakhiri sebuah kata, seperti yang terdapat pada kata bibi, cenderung ditambah bunyi [k]. Akibatnya, kata bibi diucapkan sebagai [bibik] dan panci diucapkan sebagai [pancik].

Dalam mengucapkan bunyi [u] yang terdapat pada rangkaian fonologis [nur], [tu], [ku], dan [nung] mereka ucapkan sebagai [o]. Akibatnya, kata Nur Laila diucapkan sebagai [Nor Laila], tulung diucapkan [tolong], kuning diucapkan [kon ng], campur diucapkan [campOr] dan gunung diucapkan [gonong].

Di samping ciri-ciri tersebut, secara fonologis bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda ditandai oleh adanya pengaruh tekanan dan aksen BM. Ritme BI dan BJ yang mereka peragakan relatif lebih cepat daripada ritme BI dan BJ yang diperagakan oleh orang di tempat lain, terutama orang Jawa di Jawa Timur bagian barat.

Di samping menunjukkan ciri-ciri fonologis yang khas, bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda dalam obrolan juga ditandai oleh adanya ciri-ciri morfologis yang khas. Ciri-ciri morfologis yang tampak khas pada bahasa orang di Tapal Kuda dalam obrolan adalah dalam menggunakan kata ulang. Ketika harus mengemukakan rangkaian struktur morfologis berupa kata ulang utuh mereka hanya mengulangnya sebagian, yaitu mengulang suku belakang kata ulang yang seharusnya diulang secara utuh. Orang di Tapal Kuda sering mereduksi (memotong) kata ulang utuh menjadi kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang. Misalnya, kata ulang utuh *kOncO-kOncO*

‘teman-teman’ direduksi menjadi *cO-kOncO*, *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’ menjadi *ku-mlaku*, *tiyang-tiyang* ‘orang-orang’ menjadi *yang-tiyang*, dan sejenisnya. Hal ini tampak pada obrolan berikut.

3. Obrolan antara Sulastrri (A)(anak) dengan Rochibah(B)(ibu), dan Sutini (C) (tetangga). Obrolan berlangsung di rumah Rochibah, terjadi sekitar pukul 19.00 s.d pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

A: *IyO. Jané aku kèpingin. IyO cO-kOncO têtO pisan.*
‘Ya. Sebenarnya ingin. Ya man-teman datang juga’.

C: *OpO’O gak gèlêm mêtU nèk malêm Minggu sampéyan?*

‘Kena apa sampeyan tidak mau keluar rumah kalau malam Minggu?’

A: *IyO. Jané aku kèpingin. Iya cO-kOncO têtka pisan*
....(III:Sul-Ib,Tmn.Jw).

‘Ya. Sebenarnya saya ingin. Ya man-teman datang juga’.

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa kata ulang utuh hanya diulang sebagian oleh Sulastrri. Kata ulang *kOncO-kOncO* disingkat pengulangannya menjadi *cO-kOncO*. Gejala hanya mengulang sebagian kata-kata yang diulang tidak hanya dilakukan oleh Sulastrri pada saat ber-BJ, dalam ber-BI pun melakukan hal sama. Misalnya, kata ulang teman-teman hanya diulang menjadi man-teman, dan marah-marah menjadi rah-marah.

Ciri morfologis lain yang tampak dalam bahasa orang di Tapal Kuda adalah seringnya digunakan partikel penegas *abêh* atau *bêh* dalam ber-BJ dan ber-BI, seperti tampak dalam kutipan obrolan berikut.

4. Obrolan antara Sulastri (A)(istri) dan Sindhu (B) (suami).

Peristiwa obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi antara pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB, ketika mereka usai menunaikan ibadah sholat Isyak.

Tuturan:

A: *Ngéné yo? Wis turuO wis. CèknO gak lOrO.*

‘Begini ya? Sudah tidur. Biar tidak sakit’.

B: *HO’Oh.*

‘Ya’

A: *Yah! Onok critO Yah! Ngéné!...Qotim! MbObOl anu ATM!... Bêh! Pitulikur juta? Bêh!...Bêh!....(III:Sul-Sua).*

‘Yah! Ada cerita Yah! Begini!...Qotim! Membobol ATM!...Beh! Dua puluh tujuh juta? Beh!...Beh!....’

Obrolan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Sulastri menggunakan partikel penegas *abêh* atau *bêh*, yang partikel tersebut oleh penutur BI di tempat lain tidak lazim digunakan. Di samping menggunakan partikel *bêh* dan *abêh* orang di Tapal Kuda kadang-kadang menggunakan partikel *rah*, seperti tampak dalam kutipan obrolan berikut.

5. Obrolan antara Abdul Syukur (A) (ayah) dan Ikhsan (B) (anak, laki-laki, umur 14 tahun). Obrolan berlangsung di rumah Abdul Syukur, terjadi ketika Ikhsan sedang mem-baca-baca buku, berlangsung pada sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

B: *Gak pO-OpO.*

‘Tidak apa-apa’

A: *Sing gênah rah! OmOng mbèk wOng tuwèk mbOk sing gênah.....(II:AS- Ank.)*
“Yang serius lah! Berbicara dengan orang tua yang serius.....”

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Abdul Syukur menggunakan partikel rah yang pada masyarakat penutur BJ di tempat lain partikel tersebut tidak lazim digunakan. Partikel yang lazim digunakan oleh penutur BJ di tempat lain adalah lah dan ah. Di samping yang telah disebutkan dalam ber-BI orang di Tapal Kuda sering menanggalkan awalan {me-} sehingga kata menari, misalnya, tidak dikemukakan sebagai /menari/, tetapi dikemukakan sebagai /nari/, kata mengajar, menyapu, menulis, dan mengarang diucapkan /ngajar/, /nyapu/, /nulis/, dan /ngarang/.

Dalam rangkaian kata-kata tertentu mereka menukar awalan {ter-} dengan konfiks {ke-an}, misalnya menukar kata tertudur dengan ketiduran, terlupa dengan kelupaan. Di samping menukar awalan {ter-} dengan {ke-an} orang Di Tapal Kuda sering menukar awalan {ber-} dengan akhiran {-an}, misalnya, /bertetangga/ menjadi /tetangga'an/, dan /berteman/ menjadi /teman'an/. Orang di Tapal Kuda sering menggunakan akhiran {-an} untuk menyatakan 'lebih'. Misalnya, menggunakan kata murahan untuk lebih murah, besaran untuk lebih besar, kecilan untuk lebih kecil, dan sejenisnya. Akhiran {-ne} yang tergolong produktif dalam pemakaian BJ baku, pada BJ orang di Tapal Kuda mempunyai dua varian, yaitu {-ne}, dan {-e}. Misalnya, di

samping ada kata *segOne* ‘nasinya’ ada *segOe*, di samping ada kata *rencanane* ‘rencananya’ ada *rencanae*.

Salah satu ciri sintaktis yang khas dalam bahasa yang digunakan orang di Tapal Kuda tampak pada penggunaan kalimat pasif. Dalam hubungannya dengan kalimat pasif orang di Tapal Kuda tidak lazim menggunakan konstruksi kalimat pasif bentuk diri. Jika harus menggunakan kalimat pasif mereka lebih sering menggunakan kalimat pasif noninversi atau kalimat pasif biasa. Misalnya, mereka lazim berkalimat pasif berbunyi, “Sudah dikerjakan sama (oleh) saya” dan “Sudah diselesaikan sama (oleh) saya” daripada berkalimat pasif bentuk diri seperti, “Sudah saya kerjakan” dan “Sudah saya selesaikan”.

Penggunaan konstruksi kalimat pasif noninversi tidak hanya tampak pada saat mereka ber-BI pada saat ber-BJ juga menggunakan konstruksi sintaktis serupa. Misalnya, tampak pada kalimat berbunyi, “*Tak saranO ambèk aku nggawé surat keterangan...*” ‘Saya sarankan oleh saya membuat surat keterangan’, seperti tampak pada tuturan berikut.

5. Konteks: Tuturan dikemukakan oleh Sulastri ketika mengobrol dengan Sindhu (suaminya). Topik tuturan tentang sertifikat tanah.

Tuturan:

... *Tak saranO ambèk aku nggawé surat kêtêrangan...* (III:Sul-Sua)

‘...Saya saran membuat surat keterangan....’

Jika kalimat ini diterjemahkan secara harfiah ke dalam BI kalimat tersebut adalah, “Saya sarankan oleh saya membuat surat keterangan”, yang secara sintaktis dapat dibalik susunannya menjadi, “Saya sarankan membuat surat keterangan”. Konstruksi kalimat, “Saya sarankan membuat surat keterangan” tidak lazim digunakan oleh orang di Tapal Kuda dalam obrolan, yang lazim digunakan adalah konstruksi kalimat, “Disarankan oleh saya membuat surat keterangan”.

Di samping menggunakan kosa kata biasa orang di Tapal Kuda kadang-kadang menggunakan kosa kata tertentu yang khas. Dalam ber-BI, misalnya, mereka menggunakan kata sampeyan untuk menyapa pihak kedua. Mereka tidak menggunakan kata saudara, anda atau kamu dalam menyapa pihak kedua, seperti pada kalimat, “Sampéyan mau ke mana?”

Di samping menggunakan kata sapaan sampeyan dalam hal mengemukakan warna orang di Tapal Kuda sering menggunakan kata-kata tertentu, misalnya menyebut biru untuk warna hijau, menyebut kelakuan untuk pekerjaan, menyebut dikena untuk menyatakan boleh, menyebut bungkul untuk bulat, menyebut panjang untuk jauh, menyebut habis untuk tidak ada, menyebut jam untuk pukul, menyebut tidak ada untuk tidak ke mana-mana, dan menyebut waras untuk sehat.

Kota-kota besar di kawasan Tapal Kuda adalah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso dan Jember. Kawasan pantai utara Tapal Kuda juga merupakan salah satu lokasi paling strategis secara ekonomi

di Indonesia, karena dilewati jalur penghubung utama antara Pulau Jawa dan Pulau Bali. Secara historis, daerah Panarukan yang merupakan ujung timur dari Jalan Raya Poros yang dibangun oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Daendels, terletak di kawasan Tapal Kuda. Di kawasan ini juga terdapat PLTU Paiton yang merupakan salah satu PLTU terbesar di Indonesia yang mengalirkan listrik untuk daerah Jawa dan Bali.

Kebudayaan di daerah Tapal Kuda sering disebut pula dengan kebudayaan *Pendalungan* – ada yang menyebut *medalungan*, *pandhelungan*--, yang merupakan sintesis antara kebudayaan Madura; Jawa; dan Islam. Kebudayaan Pendalungan ini sangat besar mendapat pengaruh dari budaya Madura dan Islam. Bahasa sehari-hari masyarakat di wilayah ini pada umumnya adalah bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa. Kesenian yang berkembang di wilayah ini adalah bercorak *Mataraman* yang berpadu dengan budaya asli *Pendalungan*. Ciri khas kebudayaan Pendalungan adalah dasar-dasar nilai ke-Islam-an yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian dan perilaku sehari-hari masyarakatnya.



Sumber: <https://debydamay.wordpress-com/diakses-10-12-2015> dengan modifikasi

Tapal kuda merupakan wilayah subkultur di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang pemberontakan. Penghuni tapal kuda mayoritas adalah etnis Madura. Meski ada minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura. Orang-orang Tapal Kuda juga sangat identik dengan Islam. Pada masa Majapahit, Tapal Kuda masuk menjadi wilayah Majapahit Timur, sedangkan pada masa Mataram, Tapal Kuda disebut Blambangan. Keberanian luar biasa adalah karakter masyarakat tapal kuda. Majapahit pernah direpotkan oleh pemberontakan Minak Djinggo. Selain Majapahit, VOC juga mendapat kesulitan dalam menguasai daerah ini. Untung Suropati, anak Bali yang diasuh Belanda dan akhirnya diburu oleh tuannya sendiri, memperoleh dukungan yang amat kuat di daerah ini, sehingga akhirnya sanggup membangun kerajaan di Pasuruan.

Di Pasuruan, ada cerita rakyat yang populer dengan sebutan "Sakera ", pembangkang kompeni di ladang tebu Pasuruan, yang ke mana-mana membawa clurit. Banyak pula beredar cerita-cerita tentang pahlawan rakyat, Pangeran Situbondo, yang patungnya bisa ditemui di Alas Malang, Panarukan (sekarang Situbondo) dan Pangeran Tawang Alun di Jember.

2.1 Kajian tentang Tapal Kuda

Keunikan masyarakat di daerah Tapal Kuda membuat para ahli banyak yang tertarik meneliti dan menulisnya, terutama menulis tentang masyarakat Madura, salah satu etnik yang menghuni kawasan ini. Haryono, dkk. (2005) dalam laporan penelitian mereka dengan judul “Tradisi Perkawinan Usia Dini: Studi Kasus Etnik Madura di Jember” mendeskripsikan sejumlah temuan yang bersangkutan paut dengan sebab musabab tradisi perkawinan usia dini yang dilakukan di daerah ini. Dalam sebuah penelitiannya yang lain, yang berjudul “Pemahaman Etnik Madura di Jember terhadap Ungkapan Tradisional Madura: Kajian Pragmatik (Sebagai Upaya Mencari Akar Masalah Konflik Etnik Madura di Perantauan)” Haryono (2006) menemukan sejumlah ragam pemahaman etnik Madura di Kabupaten Jember terhadap ungkapan tradisional Madura yang berpotensi menimbulkan konflik intra dan antaretnik Madura di luar pulau Madura aatau di perantauan.

Penelitian tentang komunitas etnik Madura yang menekankan pada kajian etnografi komunikasi atau bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya antara lain penelitian berjudul, “Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf Tempurejo” oleh Wahyuningsih, dkk. 2004. Penelitian ini menekankan pada sistem komunikasi yang digunakan di dalam pesantren etnik Madura, yang menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun informal. Penelitian lainnya adalah berjudul, “Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama dan Lain Etnik”

yang dilakukan oleh Wibisono, 2005. Dalam penelitian ini Wibisono menekankan penggunaan bahasa dan ragam bahasa (*speech level*), baik pada saat warga etnik Madura berbahasa dengan sesama etnik, atau dengan lain etnik. Penelitian tersebut juga mencari faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan kode dan ragam bahasa tertentu baik dalam berbahasa dengan sesama etnik maupun etnik yang lain. Penelitian berikutnya adalah, “Pola Komunikasi di Pesantren Salaf ‘A’ di Jember” yang dilakukan oleh Haryono, 2006. Penelitian ini menekankan pada model-model komunikasi yang dipergakan oleh komunitas pesantren salaf. Pesantren salaf yang menjadi objek penelitian tersebut merupakan komunitas etnik Madura yang tentunya sangat dipengaruhi oleh kultur paternalistik yang selama ini menjadi tradisi yang dipertahankan di pesantren salaf. Perbedaan status sosial dan peran dalam masyarakat menentukan terbentuknya pola-pola komunikasi dan penggunaan ragam bahasa. Pemolaan komunikasi di Pesantren Salaf “A” di Jember terjadi menurut peran, kedudukan, dan status sosial dalam pesantren maupun di masyarakat atau kelompok tertentu. Cara berbicara di pesantren terpola sesuai tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri masyarakat pesantren yang diikat erat dengan kultur pesantren.

Dalam penelitiannya, Haryono (2006) menyimpulkan bahwa pola-pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan Pesantren Salaf “A” Jember dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain: (1) variabel sosial; (2) psikologis; dan (3) kultur pesantren. Variabel sosial yang mempengaruhi pola-

pola komunikasi di kalangan komunitas pesantren salaf 'A' Jember dalam berkomunikasi adalah: (a) perbedaan status sosial; (2) perbedaan umur; dan (3) kedudukan dan peran dalam pesantren. Variabel psikologis yang menentukan pola-pola komunikasi antara lain: perasaan enak dan kurang enak, perasaan tertekan dan takut dan perasaan ingin bertawadlu' kepada guru. Variabel kultur yang mempengaruhi pola-pola komunikasi adalah faktor tradisi yang sudah lama dipertahankan di pesantren. Penelitian Wibisono (2009) menghasilkan temuan pola-pola komunikasi yang digunakan para orang tua dan *pangada'* (mediator) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini mengacu pada paradigma kajian etnografi komunikasi melalui analisis komponen tutur SPEAKING-grid.

2.3 Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan dalam Komunikasi

Kegagalan komunikasi dan salah paham (*misunderstanding communication*) sering terjadi dalam berkomunikasi. Salah satu sebabnya adalah dilanggarnya prinsip-prinsip berkomunikasi oleh para partisipan komunikasi, misalnya pelanggaran prinsip kerja sama (*cooperatif principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkomunikasi.

Menurut Grice, prinsip kerja sama (PK) dibagi menjadi 4 syarat atau *maxim* (maksim), yaitu (1) kualitas (*quality*), yaitu katakan sesuatu yang Anda katakan sesuai dengan yang Anda maksud dan artikan, katakan sesuatu dengan benar; (2) kuantitas (*quantity*): katakan sesuatu yang Anda katakan secukupnya dan sejelas mungkin sesuai dengan yang Anda maksud dan artikan. Jangan memberikan informasi kurang dari yang diperlukan; maksim ke (3) adalah maksim hubungan/relevansi (*relation/relevance*): katakan sesuatu yang akan Anda katakan sesuai dengan situasi dan waktu yang tepat; maksim ke (4) adalah maksim cara (*manner*): Katakan sesuatu yang Anda katakan sesuai dengan caranya. Pilih cara yang paling tepat untuk mengatakannya. Hindari kekaburan, hindari ketaksaan, hindari bicara terlalu singkat, tetapi jangan terlalu berlebihan.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, misalnya pelanggaran: (1) norma interaksi, (2) norma interpretasi, dan (3) norma alih giliran tutur (*turn taking*) dalam berkomu-

nikasi, yang hal ini merupakan bagian penting dari aspek keterampilan interaksi (*interaction skill*) dan pengetahuan budaya (*culture knowledge*) interaksi.

Prinsip Kerjasama (PK) (*Cooperative Principle*) merupakan suatu pedoman yang perlu diperhatikan dan ditaati oleh partisipan-partisipan dalam peristiwa komunikasi agar komunikasi berlangsung dengan lancar dan efektif, serta agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi. Di dalam PK Grice (1975) dalam Yule (1996) menjelaskan bahwa PK adalah sebagai berikut.

Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sesuai yang dikehendaki, sesuai dengan perkembangan konteks atau situasi terjadinya percakapan dan sesuai dengan maksud atau arah yang disepakati dalam percakapan yang Anda ikuti. Kita membutuhkan PK untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya; penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan kebenaran (*truth-based approach*).

Keempat maksim menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta komunikasi agar dia dapat berbicara secara efisien, rasional dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara harus mengemukakan yang sebenarnya, dalam situasi yang relevan, disampaikan secara jelas, dan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, informasi yang diberikan dapat diterima secara tepat, jelas dan cukup. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan percakapan berikut.

Konteks: ada seorang wanita yang sedang duduk pada suatu kursi panjang dipertamanan, dan seekor anjing terbaring di tanah di depan kursi panjang itu. Seorang lelaki datang mendekati dan duduk pada kursi tersebut.

Ujaran:

Man : *Does your dog bite ?*

Women : *No*

(Orang laki-laki itu membungkuk untuk mengelus-elus anjing tersebut. Anjing itu menggigit tangan lelaki tersebut)

Man : *Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.*

Women : *He doesn't. But that's not my dog.*

(Yule, 1998)

Permasalahan dalam percakapan tersebut bukanlah permasalahan praanggapan (*presupposition*) karena asumsi '*your dog (the woman has a dog)*' adalah benar, wanita tersebut memang mempunyai anjing. Yang menjadi masalah adalah anggapan bahwa pertanyaannya '*Does your dog bite ?*' dan jawaban wanita itu '*No*' dimaksudkan atau berlaku untuk anjing yang terbaring di depannya. Dipandang dari perspektif lelaki tersebut, jawaban wanita itu tidak memberi informasi yang lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dia (wanita itu) diharapkan memberi jawaban atau informasi seperti dinyatakan dalam kalimat terakhir. Dia tidak memberikan informasi yang lengkap. Hal ini melanggar maksim kuantitas. Dia semestinya tidak hanya berkata '*No*' terhadap pertanyaan lelaki itu. Akan tetapi, dapat terjadi bahwa wanita itu sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa dia tidak ingin bercakap-cakap dengan orang asing (orang yang belum dia kenal), sehingga dia

tidak menunjukkan *cooperative interaction*. Karena tidak ditaatinya PK dalam konteks tersebut kurang lengkap informasi/kurang informatif (melanggar maksim kuantitas). Akibatnya, terjadilah salah inferensi dan digigitlah tangan laki-laki tersebut oleh anjing itu. PK memang selalu mendasari setiap percakapan, apabila percakapan diharapkan berjalan lancar. Namun demikian, tidak semua maksim berlaku untuk semua situasi. Ada kalanya maksim-maksim dalam PK dilanggar untuk memenuhi kebutuhan sosial yang lebih penting.

Berkaitan dengan PK, Leech (1993) mengatakan bahwa ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan atau mendahulukan prinsip sopan santun (PS) (*Politeness Principle*) dari pada PK. PS, lebih-lebih dalam masyarakat yang beradab, tidak dapat dikesampingkan, tidak dapat dianggap sebagai tambahan terhadap PK (Leech, 1993). Contohnya adalah sebagai berikut:

A: *We'll all miss Bill and Agatha, won't we?*

(Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan)

B: *Well, we'll all miss Bill*

(Ya, kita semua akan merindukan Bill)

Dalam percakapan tersebut, B dengan jelas melanggar maksim kuantitas: ketika A menginginkan B mengiak pendapat A, B hanya mengiak sebageian saja, dan tidak menghiraukan bagian terakhir pendapat A. Dari sini kita memperoleh *implikatur*: 'Penutur berpendapat bahwa tidak semua orang merindukan Agatha'. Bahwa B sengaja tidak

menyatakan pendapat ini, melanggar maksim kuantitas atau maksim kejelasan/kelengkapan informasi, dan maksim hubungan atau relevansi. B lebih mentaati PS dari pada PK karena dia tidak ingin bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha).

2.4 Kesantunan Berkomunikasi

Prinsip kesantunan adalah nasihat yang harus dipatuhi agar dalam berkomunikasi penutur dianggap santun atau sopan. Prinsip kesantunan didasarkan pada nosi-nosi atau makna-makna, yaitu: biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), kecocokan atau kesetujuan (*agreement*), serta kesimpatian dan keantipatian (*sympathy/antipathy*). Berikut ini adalah maksim kesantunan yang disarankan oleh *Leech* (dalam Rustono, 1999) dalam berkomunikasi.

Pertama, adalah maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*). Maksim ini menganjurkan dua hal, yaitu minimalkan biaya atau kerugian kepada pihak lain, sebaliknya maksimalkan keuntungan pada pihak lain. Atau, meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Implikasi dari anjuran ini dapat kita lihat dari jumlah kata atau ekspresi yang kita tuturkan. Jika jumlahnya lebih besar dari tuturan mitra tutur, berarti kita sudah meminimalkan biaya kepada mitra tutur dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Contoh.

A: Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos.

B: Jangan, tidak usah! (*santun*)

A: Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos.

B: Ni, itu baru namanya teman. (*kurang santun*)

Kedua, adalah maksim kemurahhatian (*generosity maxim*). Maksim ini menganjurkan dua hal, yaitu minimalkan keuntungan kepada diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Dalam bertutur sebaiknya dipikirkan bahwa pihak lain yang diajak bertutur hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya. Contoh.

A: Pukulanmu sangat keras.

B: Saya kira biasa saja, Pak. (*santun*)

A: Pukulanmu sangat keras.

B: Siapa dulu? (*tidak santun*)

Ketiga, adalah maksim keperkenaan (*approbation maxim*). Maksim ini menganjurkan sebagai berikut, “Minimalkan penjelekan kepada pihak lain, dan maksimalkan pujian pada pihak lain”. Anjuran ini memberi nasihat bahwa jika kita bertutur dengan mitra tutur diminta memikirkan untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain, melainkan harus memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Contoh.

A: Mari Pak, seadanya.

B: Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya. (*santun*)

A: Mari Pak, seadanya.

B: Ya, segini saja nanti kan habis semua. (*tidak santun*)

Keempat, adalah maksim kerendahhatian (*modesty maxim*). Maksim ini menganjurkan bahwa jika kita bertutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri, tetapi memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Anjuran ini memberi nasihat kepada penutur bahwa jika bertutur hendaknya selalu memikirkan untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri, dan berusaha memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya. Contoh.

A: Saya ini kan anak kemarin, Pak. (*santun*)

A: Maaf, saya ini orang kampung. (*santun*)

B: Saya ini sudah banyak makan asam garam kehidupan. (*tidak santun*)

B: Hanya saya yang bisa seperti ini. (*tidak santun*)

Kelima, adalah maksim persetujuan (*agreement maxim*). Maksim ini menganjurkan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain, melainkan menganjurkan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Maksim ini memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Contoh.

A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B: Boleh. (*santun*)

A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B: Saya tidak setuju. (*tidak santun*)

Keenam, adalah maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Maksim ini memberi nasihat bahwa jika kita akan bertutur

diminta untuk selalu berpikir tentang meminimalkan anti-pati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain. Maksim ini menganjurkan kepada penutur untuk selalu berusaha meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Contoh:

A: Pak, Ibu saya meninggal.

B: Saya ikut berduka cita atas meninggalnya ibunda.

A: Pak, Ibu saya meninggal.

B: Tumben. (*tidak santun*)

2.5 Pola Komunikasi

Perilaku linguistik berkaidah (*rules*) dan berpola, yaitu mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang diformulasikan secara deskriptif sebagai pola (Sapir, 1994; Savielle-Troike, 2003:10). Dengan demikian, bunyi-bunyi (*sounds*) harus dihasilkan dalam bahasa yang spesifik (*language specific*), urutan kaidah diinterpretasikan sebagai kehendak penutur; pesan dan bentuk kata dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah gramatika; dan wacana yang tersusun dengan baik (*well-constructed discourse*) ditentukan oleh kaidah retorika budaya yang spesifik (*culture-specific rules of rhetoric*) (Hymes, 2000; Savielle-Troike, 2003).

Didasarkan pada pendapat tersebut, konsep pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang

dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Pola komunikasi dapat berupa kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam tuturan, penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa/speech level*), pilihan bahasa dan ragam bahasa sebagai wujud alih kode dan campur kode, intonasi (*tone*), dan simbol-simbol yang ditampakkan melalui gerakan-gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta alih gilir tutur.

Hubungan bentuk dan fungsi merupakan contoh pemolaan komunikatif (*communicative patterning*) dalam dimensi yang berbeda-beda. Misalnya, bertanya kepada seseorang ‘apakah seseorang mempunyai rokok’ segera disadari sebagai permintaan daripada sekadar pertanyaan yang memerlukan informasi. Begitu pula, ketika seseorang bertanya: ”Punya uang?” yang disampaikan dengan nada landai dan santun, maka segera direspons oleh partisipan tutur dengan jawaban ”butuh berapa?” atau untuk beli apa?” ini berarti bahwa seseorang akan meminjam atau meminta uang. Dalam kelompok masyarakat NU di Jember, misalnya, pemakaian dan fungsi bahasa, penggunaan tingkat tutur, alih giliran berbicara, intonasi (*tone*), bentuk-bentuk pilihan bahasa serta penggunaan gaya bahasa dalam konteks tuturan tertentu mengikuti bentuk dan pola tertentu.

Pemolaan (*patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu (periksa, Hymes, 1961: 59). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori

ujaran (*categories of talk*), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain (Saville-Troike, 2003: 11).

Berikutnya, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional, seperti, kegemetaran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini juga dipandang sebagai bagian dari komunikasi, di samping banyaknya simbol konvensional yang ada digunakan dalam komunikasi.

Persepsi individu sebagai 'lancar bicara atau grogi' (*voluble or taciturn*) juga berada dalam terminologi norma kebudayaan, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural (Saville-Troike, 2003: 12). Seperti, ketika seorang santri menghadap kyai yang terjadi adalah kegrogian yang disebabkan status sosial berbeda, rasa hormat, dan patuh yang amat mendalam kepada seorang guru. Hubungan sesama santri menjadi lancar berbicara karena mereka memiliki status sosial yang sama dan penuh keakraban dalam hubungan personal.

Kalau kita cermati secara seksama pada tingkat masyarakat, kelompok, dan individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam berkomunikasi. Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dipisah antara tingkat-tingkat itu, dan juga antarsemua pola kebudayaan. Sebaiknya ada topik umum yang menghubungkan pandangan dunia (*world view*) yang hadir dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti hal ini, akan dimanifestasikan pada cara berbicara sebagaimana terdapat dalam kepercayaan dan sistem nilai. Konsep hirarki kontrol tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan dan haruslah paling awal dipahami untuk menjelaskan batasan-batasan dalam bahasa tertentu seperti kepercayaan agama dan organisasi sosial (Saville-Troike, 2003: 12).

Perhatian terhadap pola merupakan dasar antropologi dengan interpretasi makna dasar yang tergantung pada temuan dan deskripsi struktur serta desain normatif. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian etnografi komunikasi sampai pada penjelasan dan diskripsi linguistik, aspek-aspek sosial, dan norma-norma kebudayaan.

2.6 Kompetensi Komunikatif

Kompetensi Komunikatif (KK) merupakan istilah Hymes (1972b) untuk mengatakan bahwa penutur bisa menghasilkan kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal dalam suatu bahasa. Istilah ini didasarkan pada definisi kompetensi linguistik Chomsky (1965) yang mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kompetensi ini, seseorang dapat berko-

munikasi dengan baik (Hymes, 1982b). Kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kenyataan bahwa seorang anak yang normal tidak hanya belajar tentang susunan kalimat, tidak hanya belajar tentang tata bahasanya, tetapi juga belajar tentang kesesuaian pemakaiannya dalam konteks tertentu. Dia belajar kompetensi tentang kapan dia berbicara dan kapan tidak berbicara, dan apa yang dibicarakan, dengan siapa, kapan, di mana, dan bagaimana caranya. Pendek kata, seorang anak dengan kemampuan bertuturnya menjadi mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, menirukan lagu-lagu, bermain peran (*roleplay*) dengan menirukan seseorang yang berperan sebagai dokter dan pasien, pembeli dan penjual, dan sebagainya.

Di samping itu, kompetensi komunikatif merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sikap, nilai, dan motivasi yang berkenaan dengan bahasa, sisi-sisi dan penggunaannya, serta tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi untuk menentukan sikap terhadap interrelasi bahasa dengan kode-kode dan simbol-simbol lain dari tindakan komunikatif (Hymes, 1972b: 277-278).

Pembahasan tentang kompetensi komunikatif dan kompetensi linguistik (gramatikal) biasanya berkisar di antara dua pokok persoalan, yaitu: (1) perlunya menyertakan deskripsi gramatikal dengan kondisi-kondisi yang sesuai, (2) pertimbangan antara kode gramatikal (atau linguistik) dengan aspek-aspek lain seperti gerakan tubuh, tatapan mata, dan sebagainya (Hymes, 1982b).

Kompetensi komunikatif meliputi baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, siapa yang diajak bicara. Demikian pula, kompetensi komunikatif menyangkut bagaimana seseorang harus berbicara kepada orang yang status perannya berbeda, perilaku nonverbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, bagaimanakah cara mengambil alih giliran dalam percakapan. Selanjutnya, juga menyangkut bagaimana menawarkan bantuan dan kerja sama, bagaimana meminta dan memberi informasi, dan sejenisnya (Ibrahim,1994).

Perbedaan utama antara pemikiran Chomsky dan Hymes tentang kompetensi adalah sebagai berikut. Chomsky mengandalkan asumsi yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berbahasa dapat dipelajari secara terpisah dengan tindakan. Ilmu pengetahuan tersebut belum terimplemen-tasikan dalam penggunaan bahasa, sedangkan bagi Hymes, partisipasi, penampilan, dan ilmu pengetahuan intersubjektif secara keseluruhan merupakan segi-segi yang penting dalam kompetensi tersebut (Saville-Troike, 1982 dan 1984).

Kita semua mengetahui bahwa sebagian besar dari hasil karya Chomsky dan murid-muridnya didasarkan pada kemampuannya untuk menemukan (yaitu membayangkan) konteks yang sesuai dalam mengujarkan jenis-jenis ujaran tertentu. Walaupun ada asumsi teoretis tentang aspek-aspek tertentu dalam tata bahasa yang dianggap sebagai kognitif murni, tetapi definisi yang sebenarnya dari aspek-aspek semacam itu terletak pada kemungkinan dalam memadukan kalimat-kalimat dengan dunia yang sebenarnya. Pada gilirannya, disusun berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh para ahli bahasa tentang dunia di mana mereka tinggal (Garfinkel, 1967; Bleicher, 1982).

Kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok tertentu (seperti aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan), meskipun hal ini sangat bervariasi dalam anggota-anggota kelompok yang melibatkan individu-individu yang berbeda. Hakikat kompetensi individu merefleksikan hakikat bahasa (Saville-Troike, 1982, 1989, dan 2003).

Perbedaan lintas budaya bisa menyebabkan kegagalan komunikasi dan dapat menimbulkan disharmoni hubungan, bahkan dapat menimbulkan konflik. Misalnya, masalah-masalah seperti pengucapan bunyi bisa berbeda secara lintas budaya, dan maksud penutur bisa dipahami secara salah ka-

rena perbedaan pola harapan interpretasi. Oleh karena itu, dalam kompetensi komunikatif haruslah ditambahkan tentang konsep kompetensi kebudayaan (*cultural competence*), atau keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa dalam suatu situasi. Pandangan ini konsisten dengan pendekatan semiotik yang mendefinisikan kebudayaan sebagai makna, dan memandang semua etnografer berhubungan dengan simbol (periksa Geertz, 1973; Doglas 1970). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem kebudayaan merupakan pola simbol, dan bahasa merupakan salah satu sistem simbol dalam kerangka ini. Interpretasi makna linguistik menghendaki pengetahuan makna di mana perilaku linguistik itu ditempatkan.

Berikut ini ringkasan rentang pengetahuan yang harus dimiliki penutur untuk bisa berkomunikasi secara tepat. Dari perspektif etnografer, ini juga menunjukkan rentang fenomena linguistik, interaksional dan kultural yang harus diberi perhatian dalam suatu deskripsi dan penjelasan komunikasi yang memadai. Berikut ini merupakan komponen-komponen yang mendukung kompetensi komunikasi, yaitu: (1) pengetahuan linguistik (*linguistik knowledge*), meliputi: elemen-elemen verbal, elemen-elemen nonverbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna varian-varian dalam situasi tertentu; (2) keterampilan interaksi (*interaction skills*), meliputi: persepsi cirri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk pengguna

ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi, strategi untuk mencapai tujuan; (3) pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*), meliputi: pengetahuan tentang struktur sosial, nilai dan sikap, peta/skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan) (Saville-Troike, 1982; 1989, 2003). Dari paparan tersebut dapat disarikan bahwa kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu, meskipun hal tersebut kemungkinan bervariasi dalam anggota-anggotanya secara individual.

2.7 Istilah *bibit*, *bêbêt* dan *bobot*

Sebelum menerimanya sebagai mantu atau besan, biasanya keluarga calon mertua atau calon besan diukur atau dinilai oleh yang akan menerimanya. Diukurnya berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria umum yang biasanya digunakan untuk mempertimbangkan calon menantu dan besan adalah kriteria tiga b, yaitu *bibit*, *bêbêt*, dan *bobot*. *Bibit* artinya apakah calon mantu mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik. Istilah *bêbêt* diartikan sebagai apakah calon menantu, terutama menantu pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kriteria *bobot* diartikan sebagai apakah calon menantu termasuk orang yang berkualitas, bermental baik dan berpendidikan cukup.

2.8 Makna dan maksud

Orang berbicara ada yang bertujuan ingin menyampaikan makna dan maksud. Misalnya, orang mengatakan *tikus* untuk menyebut *sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan penyakit tipus*. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada ingatan tentang binatang tikus, bukan kepada yang lain. Namun demikian, kadang-kadang orang mengatakan *tikus* tidak untuk menyebut sebangsa binatang pengerat penyebar virus penyebab penyakit pes, tetapi untuk menyebut orang yang suka mengambil hak orang lain, mengutip pungutan tidak resmi, atau melakukan korupsi. Misalnya, dalam kalimat, *Hati-hati di jalanan dan di pelabuhan banyak tikus*. Pengertian *tikus* yang pertama dan kedua ini yang dimaksudkan sebagai makna, sedangkan pengertian *tikus* yang ketiga yang dikatakan sebagai maksud. Jadi, makna berkenaan dengan arti sesuai referen yang ditandai, sedangkan maksud berkenaan dengan arti tambahan di luar referen utama yang ditandai. Contoh lain, *makan hati* dapat bermakna *makan nasi dengan lauk hati sapi goreng*, atau *makan hati sapi yang digoreng*, tetapi dapat dimaksudkan sebagai selalu *membuat sakit hati* atau *susah perasaan*.

BAB III PERKAWINAN DI TAPAL KUDA

3.1 Tahap-tahap Perkawinan

Sebelum sampai pada upacara resepsi perkawinan, perkawinan di daerah Tapal Kuda ada yang diawali dengan acara *pacangan*. Untuk yang tidak melalui tahap *pacangan*, perkawinan diawali dengan kegiatan *pènanagan* (pinangan atau lamaran). Untuk sampai pada diadakannya acara *pènanagan*, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan *nyare angen* atau ada yang menyebut *ngangene*, dan *masang ngen-angen*. Kegiatan *nyare angen* ditujukan untuk memperoleh informasi apakah gadis yang diinginkan sudah ada yang punya. Kegiatan dilakukan dengan cara menanyakan kepada pihak tetangga atau kerabat dekat pihak perempuan. Jika ternyata pihak perempuan masih belum ada yang mengikat, maka dilanjutkan dengan acara *masang ngen-angen*.

Kegiatan *masang ngen-angen* ditujukan untuk memberi informasi pendahuluan apakah seandainya keluarga laki-laki mau datang untuk meminta, apakah permintaan tersebut diterima atau tidak oleh keluarga pihak perempuan. Kegiatan ini sekaligus ditujukan untuk memberi tanda kepada masyarakat bahwa gadis yang dipasang *ngen-angen* tersebut sudah ada yang mengikat.

Jika ada tanda-tanda diterima, pihak keluarga laki-laki biasanya menyuruh seseorang sebagai *pangade'* atau utusan untuk meminta anak gadis tersebut. Biasanya, utusan pihak

laki-laki diterima oleh pihak orang tua dan kerabat dekat keluarga laki-laki atau orang yang ditunjuk sebagai pendamping keluarga perempuan yang bertugas sebagai wakil pembicara pihak perempuan. Namun demikian, demi alasan kepraktisan ada pula yang dilakukan oleh orang tua pihak laki-laki langsung meminang kepada orang tua pihak wanita.

Setelah itu, dilakukan acara *tompengan*, yaitu pihak keluarga laki-laki beserta kerabat dekat dan para tetangga datang ke rumah pihak perempuan untuk *nale'e* atau mengikat pihak perempuan dengan membawa *tumpeng*, seperangkat pakaian, termasuk cincin, sebagai *peningset* (pengikat), *sèrèh-pènanang* dan kue sumbangan dari para kerabat dan para tetangga pihak laki-laki. Setelah keluarga pihak laki-laki pulang, kue dibagikan kepada para kerabat dekat dan para tetangga pihak perempuan sebagai bentuk pemberitahuan kepada para tetangga bahwa putrinya sudah ada yang mengikat atau bertunangan. Setelah itu, satu minggu kemudian, pihak perempuan membalas silaturahmi pihak laki-laki dengan cara mendatangi pihak keluarga laki-laki dengan membawa kue sumbangan dari pihak keluarga besar perempuan dan para tetangga yang kemarin dulu mendapat pemberian kue dari pihak keluarga perempuan.

Tindakan tersebut sebagai balasan kunjungan pihak keluarga laki-laki. Dalam acara tersebut *bhakat* (calon istri) perempuan ada yang sengaja ditinggal di rumah pihak laki-laki untuk kemudian diantar pulang oleh calon laki-lakinya. Setelah diantar pulang ke rumah pihak perempuan, pihak

keluarga perempuan mengadakan acara akad nikah siri yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz setempat. Setelah itu, pihak laki-laki diperbolehkan main-main ke keluarga pihak perempuan atau pulang ke rumah. Setelah beberapa bulan kemudian, acara diteruskan dengan acara penentuan hari perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan resepsi perkawinan. Proses penentuan pelaksanaan perkawinan dapat berlangsung di rumah pihak keluarga laki-laki maupun perempuan, atau di kedua-duanya. Jika yang berkehendak pihak laki-laki maka pihak laki-laki yang datang kepada pihak perempuan. Demikian sebaliknya. Berikut adalah uraian detailnya.

3.2 Pacangan

Pacangan (*apacangan*) intinya merupakan tahapan paling awal menuju ke jenjang perkawinan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat etnik Madura. Beberapa tahun setelah mengikuti pendidikan di pondok pesantren, anak-anak sudah dianggap mampu dalam bidang agama, orang tua mulai merencanakan mencari *pacang* (calon pasangan hidup) anak. Setelah ditemukan *pacang*, biasanya acara dilanjutkan dengan upacara *bhakalan* (ikatan pertunangan sebelum pernikahan). Bagi kaum pria, pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu, sedangkan bagi kaum wanita pesantren lebih digunakan sebagai ajang *tabarruk* (mencari barokah sambil menunggu datangnya jodoh). Apabila jodohnya datang dia akan meninggalkan pondok. Semakin cepat semakin baik. Dia *mondhok* (tinggal di pesantren) *pèrak èntar akèmmi* (hanya numpang kencing) atau tidak lama. Akan tetapi, ada juga santriwati yang sudah cu-

kup lama tinggal di pesantren karena jodohnya tidak kunjung datang. Jika hal ini terjadi orang tua merasa malu, karena anaknya belum ada yang *ngeddheg* (menanyakan putrinya apakah sudah bertunangan atau belum). Orang Madura di daerah Tapal Kuda (di Jember, Bondowoso, dan Situbondo) biasanya mempunyai perasaan malu jika mempunyai anak perempuan dan dikatakan bahwa anak perempuannya *ta' paju ka lake* 'tidak laku-laku'. Sebaliknya, mereka juga malu jika mempunyai anak laki-laki dan dikatakan bahwa anak laki-lakinya tersebut sebagai *ta' lalake* 'tidak laki-laki' atau 'bukan laki-laki sejati' dan ukurannya adalah berani menikah. Dengan demikian, semakin berani menikah semakin dianggap sebagai laki-laki, anak perempuan semakin cepat laku semakin baik. Selain itu, ada pandangan bahwa mengawinkan anak adalah hak dan kewajiban orang tua. Oleh karena itu, orang tua berhak mencari jodoh bagi anak-anak mereka.

Akibat adanya pandangan tersebut masyarakat di Tapal Kuda, terutama Orang Madura, semakin terdorong untuk menikahkan anak-anak mereka. Semakin dini semakin baik. Oleh karena itu, kawin usia dini (anak perempuan belum berumur 20 tahun dan laki-laki-laki belum berumur 25 tahun) sudah sejak lama menjadi tradisi kebanyakan etnik Madura di daerah Tapal Kuda. Terutama Orang Madura yang berstratifikasi sosial menengah ke bawah seperti buruh tani, tukang becak, pedagang pracangan, tukang kebun, pekerja bangunan, dan sejenisnya. Meskipun belum cukup umur, tetapi sudah ada yang mau menikahi, hal tersebut dipandang lebih baik daripada telah cukup umur tetapi

belum laku. Akibatnya, meskipun anak masih belum cukup umur, tetapi sudah ada yang melamar, akan segera dinikahkan. Sekalipun, kadang-kadang di antara calon mempelai belum saling mengetahui dan belum saling mengenal satu sama lain. Agar anaknya cepat memperoleh jodoh dan cepat menikah lalu dilakukan *pacangan*. *Pacangan* adalah usaha pendekatan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memacangkan anak-anak mereka. Selain sebagai pendekatan acara ini juga digunakan sebagai upaya penyesuaian antara orang tua kedua belah pihak orang tua untuk mendekatkan antara anak laki-laki dengan anak gadis sebagai calon pasangan. *Pacangan* dapat terjadi jika kedua belah pihak keluarga sudah sepakat bahwa kedua anaknya akan disatukan dalam bentuk pernikahan.

Acara pacangan ada yang terjadi sebelum anak laki-laki dan anak perempuan yang dipacangkan sudah sama-sama baliq atau dewasa. Bahkan, ada yang berlangsung sebelum anak yang dipacangkan lahir ke dunia. Pacangan sebelum anak berusia baliq dan lahir ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ketika masih sama-sama muda, mereka menempuh pendidikan di pesantren yang sama, sehingga menjadi sahabat dan bersaudara. Dalam rangka meneruskan ikatan persaudaraan di antara mereka, agar persaudaraan di antara mereka dapat terus berlangsung hingga sampai pada keturunannya mereka, mereka sepakat untuk mengadakan perjanjian jika nanti mereka sama-sama mempunyai entah anak laki-laki atau anak perempuan mereka berjanji akan menjodohkannya satu sama lain. Dalam peristiwa *pacangan* ini

ada atau tidaknya acara secara formal dan secara nonformal bergantung pada kesepakatan orang tua kedua belah pihak.

3.3 Pènangan

Untuk perjodohan yang tidak diawali dengan peristiwa pacangan, misalnya, antara pemuda dan pemudi yang saling mengenal satu sama lain tanpa keterlibatan orang tua, jika mereka memutuskan melanjutkan ke hubungan yang lebih serius, mereka lalu melakukan acara *pènangan* atau *bhakalan*. Upacara *pènangan*, terutama yang dilakukan oleh masyarakat etnik Madura. Acara ini ada yang berlangsung sebagai berikut.

Seperti yang telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa takut kalau-kalau anak mereka tidak laku, pada masyarakat Madura ada tradisi bahwa sejak kecil anak-anak mereka sudah dipacangkan atau dicarikan *bhakal* (calon suami atau calon istri). Mencari bakal (calon) merupakan tahap yang biasa dilalui sebelum menuju ke jenjang perkawinan. Setelah dapat mencari bakal dan sama-sama cocok, acara lalu dilanjutkan dengan *bhakalan*, *pènangan* atau pertunangan. Pertunangan adalah usaha pendekatan dan penyelesaian antara kedua belah pihak orang tua serta antara anak laki-laki dengan anak gadis sebagai calon pasangan. Pertunangan dapat terjadi jika kedua belah pihak keluarga sudah sepakat bahwa kedua anaknya akan dinikahkan.

Bagi bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat di daerah Tapal Kuda khususnya perkawinan dipandang sebagai awal terbentuknya keluarga baru yang memiliki nilai adat dan

religi yang sangat tinggi. Ikatan antara suami dan istri bukan semata-mata hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, melainkan juga hubungan batin antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan, suami dan istri masing-masing bertanggung jawab terhadap keberadaan keluarga dan sekaligus juga bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga besar mereka. Di samping itu, mereka dengan kepercayaan agama yang dianutnya mempertanggung jawabkan tugas keluarga terhadap Tuhan mereka. Sebagian besar masyarakat di Tapal Kuda, khususnya suku Madura, menganut agama Islam dengan kuat. Menurut mereka perkawinan juga harus mengandung makna pernikahan. Dalam pengertian ini perkawinan hanya sah melalui akad nikah atau ijab-kabul berdasarkan tuntunan agama.

Tradisi pertunangan dilakukan sebelum upacara pernikahan dilakukan. Untuk mereka yang belum saling mengenal satu sama lain, acara pertunangan dilakukan sebagai salah satu usaha pendekatan dan penyesuaian antara kedua belah pihak keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai perempuan. Acara pertunangan dapat dilangsungkan setelah kedua belah pihak sepakat bahwa kedua anak mereka akan dinikahkan.

Bagi keluarga calon mempelai yang belum mengenal satu sama lain, biasanya sebelum upacara dilangsungkan, kegiatan ini biasanya diawali oleh kegiatan *ngangen-angen* atau *nyare ngen-angen* atau mencari informasi (angin) berkaitan dengan status perempuan yang akan dilamar, apakah

perempuan yang akan dilamar benar-benar masih sendiri atau sudah ada pihak lain yang melamar. Kegiatan ini biasanya dilakukan dua tahap. Pertama, dilakukan dengan bertanya ke para tetangga keluarga pihak perempuan atau menanyakan langsung kepada orang yang dianggap mengetahui status perempuan tersebut, yaitu saudara atau sanak famili keluarga pihak perempuan. Jika ternyata dari kegiatan mencari angin tersebut diketahui bahwa pihak perempuan belum ada yang meminang, dilakukan kegiatan kedua, yaitu keluarga pihak laki-laki mempertegas mencari informasi lagi tentang status anak perempuan yang akan dilamar. Anak perempuan yang akan dilamar disebut dengan istilah *bhakai* atau calon yang akan ditunangkan. Cara memastikannya adalah pihak keluarga laki-laki mengutus dua orang untuk menanyakan langsung kepada orang tua pihak perempuan apakah anak perempuannya belum ada yang meminang. Seorang utusan berperan sebagai penyampai maksud, sedangkan seorang yang lain berperan sebagai saksi. Utusan yang berperan sebagai pencari informasi dan penghubung biasa disebut dengan istilah *pangade'* (orang yang ada di depan sebagai pendahulu hubungan selanjutnya).

Pada masyarakat etnik Madura, ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan *nyare ngen-angen* kepada orang tua calon perempuan yang ditanyakan statusnya biasanya adalah bahasa Madura ragam *engghibhunten*. Gaya retorika yang digunakan adalah gaya retorika tidak langsung yaitu berupa bahasa ibarat. Mula-mula pihak yang menanyakan mengemukakan maksud kedatangan mereka ke rumah orang tua pihak perempuan yang akan

dilamar, yaitu untuk bersilaturahmi. Selanjutnya, adalah menyampaikan amanah dari orang tua pihak calon laki-laki kepada orang tua pihak calon perempuan, yaitu bermaksud *nyare ngen-angen*, dengan mengucapkan tuturan seperti yang tertuang dalam petikan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang *pangade'* dari pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Dituturkan oleh U ketika U melakukan kegiatan *ngen-ngangen*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua.

Tuturan:

U: *Sabelunnah den kula nyo'on sepora se salangkong rajah ka panjhenengan. Se pertama, nden kula dhatang ka compok panjhenengan ngagungin maksod antara silaturakhim ka keluarga panjhenengan. Saterossa, kula e ottos Bapak Haji Ridwan esorroh nanya'aghi ka panjhenengan, "Ponapa ayam gadugna panjhenengan ghik sobung se ngorong?"*

(Sebelumnya kami minta maaf kepada Bapak. Yang pertama, kami datang ke kediaman Bapak ini bermaksud ingin menjalin hubungan persaudaraan dengan Bapak. Seterusnya, kami disuruh oleh Bapak Haji Ridwan untuk menanyakan, "*Apakah ayam milik Bapak belum ada yang mengurung?*")

Dalam tuturan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh utusan ketika menanyakan kepada orang tua pihak calon mempelai perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau melamar, utusan menggunakan gaya retorika tidak langsung yaitu menggunakan bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan seekor ayam, sedangkan kurungan diartikan sebagai

ikatan pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah dalam rangka mencari kepastian informasi apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan.

Di samping mengibaratkan seorang gadis dengan seekor ayam, ada *pangade'* yang mengibaratkan calon mempelai perempuan sebagai seekor sapi. Dengan gaya retorika tidak langsung, menggunakan gaya perbandingan, utusan calon mempelai laki-laki menanyakan kepada pihak keluarga apakah seekor sapi miliknya sudah ada yang menalikan. Hal ini seperti tampak dalam petikan ujaran berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang utusan pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *ngen-ngangen*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua Tuturan:

U: *Ponapa sape gadugna panjhenengan ampon badha se nale'en? Manabbi gi' sobhung se nale'en, bada oreng se teroa nale'en sape panjhenengan.*

(Apakah sapi milik Bapak belum ada yang memberi tali (menyancang)? Apabila belum ada yang menyancang, ada orang yang ingin menyancang sapi Bapak)

Dalam tuturan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh utusan calon mempelai laki-laki dalam menanyakan kepada orang tua pihak calon mempelai

perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau melamar adalah bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan seekor sapi, sedangkan tali diartikan sebagai ikatan pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah untuk mencari tahu apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan. Ragam bahasa yang digunakan adalah BM ragam E-B. Gaya retorika lain yang digunakan sebagai sarana mengutarakan keinginan menunangkan anak laki-laki dengan anak perempuan seperti tampak pada tuturan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang pangade' (utusan pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *ngen-ngangen*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua anak perempuan.

Tuturan:

U: *Badhan kaulah ngeding dari kancah jha' eka'dintoh bada bunga. Tojjuan kaulah da' ka'dintoh, pertama silaturrahmi, se kapeng dua' epon badhan kaulah da' ka'dintoh terro onengngah bunga se nyamana Maya ponapah lerres ghi' bellun badah se ngagunge ponapah bhunten?*

(Saya mendengar dari teman kalau di sini ada bunga. Tujuan saya datang ke sini pertama ingin bersilaturahmi, yang kedua adalah ingin menanyakan apakah bungan yang bernama Maya sudah ada yang mempunyai (meminang) atau belum).

Bahasa yang digunakan oleh utusan calon mempelai laki-laki dalam menanyakan status anak perempuan kepada orang tua pihak calon mempelai perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau melamar adalah bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan tanaman (sekuntum bunga), sedangkan mempunyai diartikan sebagai yang telah mengikat tali pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah untuk mencari tahu apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan. Ragam bahasa yang digunakan adalah BM ragam E-B.

Jika kegiatan *nyare ngen-angen* dilakukan dengan cara bertanya kepada tetangga pihak perempuan, gaya retorika yang digunakan adalah gaya retorika langsung, tidak menggunakan ibarat atau metafora. Contoh wacana dalam acara *nyare ngen-angen* sebagai berikut.

Konteks: *nyare ngen-angen* dilakukan secara tidak formal oleh pelaku *ngen-angen*, dilakukan dengan cara menemui tetangga atau orang yang mengenal seseorang ingin diketahui informasinya tidak dalam bentuk bertamu, melainkan ketika bertemu di warung. Ujaran dikemukakan ketika pelaku *ngen-angen* berkomunikasi dengan pihak yang ditanya secara informal.

Ujaran:

A: *Ponapa jhebbing sebelah, potrana Pak Sutik ghi' kosong, sobhung sè maghâri?*

(Apakah gadis sebelah, putranya Pak Sutik masih kosong, belum bertunangan?)

B: *Ropana ghi' kosong, sobung sè maghâri.*

(Sepertinya masih kosong, belum bertunangan).

Jika A mendapat jawaban B demikian, maka acara dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu *masang ngen-angen* atau memasang angin-angin. Acara ini oleh sebagian besar masyarakat Madura dijadikan sebagai cara untuk menjajaki apakah diterima seandainya anak laki-laki si fulan minta (melamar) si gadis tadi. Adapun ujaran yang dikemukakan oleh pelaku *masang ngen-angen* sebagai berikut.

Ujaran pada waktu *masang ngen-angen*:

A: *Manabi ghi' kosong kadhiponapa manabi kacong epaka' dinto, sopajhâ kenal dimin.*

(Kalo masih kosong, gimana kalo anak laki-laki itu dihadirkan dulu biar kenal).

B: *Saè Pak....*

(Baik Pak...)

A: *Bilâepon sè saè?*

(Kapan enaknya?)

B: *Mangkèn dimen ghulâ ghi' atanya'a.*

(Sebentar saya masih mau menyakan)

Pertanyaan dalam acara *ngen-angen* pihak laki-laki biasanya tidak langsung dijawab oleh orang tua pihak perempuan, kecuali jika kedua calon mempelai sudah saling mengenal satu sama lain dan sudah ada komunikasi dengan para orang tua mereka. Jika di antara kedua calon mempelai belum saling mengenal dan di antara kedua orang tua juga belum saling mengetahui lebih dalam, keluarga pihak perempuan memusyawarahkan dengan pihak keluarga besar mereka untuk mempertimbangkan jawaban apa yang akan diberikan.

Dalam rangka mempertimbangkan keputusan yang akan diambil keluarga pihak perempuan biasanya berusaha mencari informasi selengkap mungkin tentang status dan keadaan pihak laki-laki yang menanyakan tersebut. Mereka biasanya secara diam-diam bertanya kepada para tetangga pihak laki-laki.

Jika informasi tentang status pihak laki-laki sudah diperoleh dan ada tanda-tanda bahwa *masang ngen-angen* laki-laki diterima oleh pihak perempuan, biasanya keluarga pihak perempuan mengundang keluarga pihak laki-laki dan anak laki-laki yang akan dijodohkan untuk diajak berkenalan.

Perkenalan ditujukan untuk mengetahui lebih dalam keadaan kedua belah pihak. Perkenalan ini biasa disebut dengan istilah *nyalaber* atau *nylaber*. Pada acara *nylaber* pihak laki-laki, termasuk para pendampingnya, diperkenalkan kepada para kerabat pihak keluarga perempuan. Selain diperkenalkan satu per satu nama kerabat mereka, sesuatu yang diperbincangkan dalam acara ini biasanya berkisar menceritakan silsilah keluarga dan kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara biasanya BM ragam E-B. Perihal unik yang terdapat pada acaranya ini adalah cara memperkenalkan atau memperlihatkan calon mempelai perempuan terhadap calon mempelai laki-laki. Jika antara calon mempelai laki-laki dan perempuan belum saling mengenal, mempelai perempuan biasanya tidak ikut bersama keluarga besar menemui calon mempelai laki-laki. Biasanya ia diberi tugas mengeluarkan minuman dan kue-kue untuk dihidangkan

kepada para tamu. Pada saat mengeluarkan minuman dan kue untuk hidangan para tamu tersebutlah calon mempelai perempuan diperkenalkan kepada para tamu dan calon mempelai laki-laki. Pada saat mengeluarkan minuman dan kue ituah calon mempelai laki-laki memperhatikan penampilan dan memandang wajah pihak calon mempelai perempuan. Sebaliknya, pada saat itu juga calon mempelai perempuan melirik penampilan dan wajah laki-laki yang akan menjadi calon suaminya. Sebelumnya, pihak calon mempelai laki-laki sudah diberitahu bahwa perempuan yang mengeluarkan minuman adalah calon mempelai perempuan. Begitu juga sebaliknya, calon mempelai perempuan diberi tahu bahwa pemuda yang bertamu saat itu adalah calon mempelai laki-laki yang ingin melamarnya. Oleh karena itu, calon mempelai perempuan berdandan sebagus mungkin. Ia biasanya menggunakan pakaian yang paling bagus di antara yang ia punyai, bertingkah laku yang menurutnya paling sopan, dan paling lembut.

Dalam acara *nylabâr* ini biasanya pihak orang tua menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman si pemuda, misalnya tentang pernah mengaji di mana, sekolah, dan bahkan pekerjaan, seperti dapat dilihat pada ujaran berikut.

A: *Dimèn ngabdi eghu'emma cong?*

(Dulu pernah menuntut ilmu di mana?)

B: *Dimen ngabdhi è pesantren Darul Ulum?*

(Dulu pernah menuntut ilmu di Darul Ulum)

A: *Sambi asakola cong?*

(Sekalian sekolah nak?)

B: *Èngghi... ka'dinto....*

(Ya Pak...)

A: *Napa kegiatanna sanonto?*

(Apa aktivitas sehari-harinya sekarang?)

B: *Namung dhâgâng Pak?*

(Hanya berdagang Pak')

A: Alhamdulillah.....

Mènta (Meminta)

Setelah acara *nylaber* selesai dan ada tanda-tanda bahwa kedua pihak telah saling cocok, dilanjutkan dengan acara *mènta* (meminta). Pada acara ini *pangadha'* menanyakan kepada kedua belah pihak. Kalau kedua-duanya sudah cocok maka orang tua segera mengutus *pangadha'* (A) untuk menyakan waktu yang baik untuk minta (melamar). Setelah ditentukan waktunya *pangadha'* datang ke pihak keluarga perempuan untuk meminta anak gadis tersebut, dengan ujaran sebagai berikut.

A: Pertama-tama, *tojjuân badhân kaulâ sadhâjâ dâ' ka'dinto silaturrahim, kapèng duâ' narèma pakonan dâri Pak Aziz. Pak Aziz terro nyambung keluarga kalabân keluarga e ka'dinto, maksodèpon anyo'ona jebbing è ka'dinto manabi sobung alangan terro ka potra'a Pak Aziz kaanguy bârengnga anak Pak Zainal.*

(Pertama, tujuan kami ke sini untuk menyambung silatur-rahmi, yang kedua diutus oleh Pak Aziz. Pak Aziz ingin menyambung hubungan keluarga dengan keluarga di sini, maksudnya mohon ananda di sini kalo tidak ada rintangan akan dianggap anak Pak Aziz untuk menemani anak Pak Zainal)

B: *Alhamdulillah.... mator sakalangkong, ponapa sè daddi tojjuân panjenengan dâri dhâlem dâddhi kabungaan kaluarga ka'dinto. Samoga adadhddhiagiâ kaberkatan ban daddiâ jhâjuduan è dunnya ngantos akhèrat.*

(Alhamdulillah...terima kasih, apa yang menjadi tujuan Bapak dari rumah menjadi kebahagiaan bagi kami sekeluarga. Semoga akan menjadi keberkahan dan menjadi jodoh dunia dan akhirat)

A: Amien ya rabbal ‘aalamiin

***Tompêngan* atau Tunangan**

Setelah acara *nylaber* dan *menta* selesai dan ada tanda-tanda bahwa kedua pihak telah saling cocok, acara dilanjutkan dengan *tompêngan* atau pertunangan. Pada saat acara pertunangan dilakukan rombongan keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga pihak perempuan. Rombongan biasanya terdiri atas kerabat dekat dan tetangga dekat, tanpa menyertakan kedua orang tua pihak laki-laki. Jumlahnya antara sepuluh sampai lima belas orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dalam acara ini biasa pihak keluarga calon mempelai laki-laki membawa seperangkat pakaian perempuan dan seperangkat makanan sebagai pertanda resminya acara lamaran. Seperangkat pakaian perempuan yang dibawa biasanya terdiri atas sepotong kain kebaya, sepotong samper (kain panjang) atau semacam selendang, sabuk, kerudung, satu sets pakaian dalam, sepasang sandal, serta perlengkapan *paes* (berhias, bersoleh atau make up wajah), seperti bedak, pensil alis, lipstick, shampo, sabun, parfum, odol, sikat gigi, dan sisir. Untuk keluarga yang berstatus sosial mampu atau kaya ditambah dengan perhiasan emas, seperti kalung lengkap dengan permata atau liontin, gelang, anting-anting serta cincin. Pada acara ini calon mempelai laki-laki menyematkan cincin ke tangan calon mempelai

perempuan sebagai pertanda bahwa ia telah diikat untuk dijadikan calon istri.

Seperangkat makanan yang dibawa berupa nasi beserta lauk-pauk dan bermacam-macam kue. Dua jenis makanan yang selalu ada dalam acara lamaran adalah *ketopak* (JW: ketupat) dan *lepet*. *Ketopak* adalah makanan sejenis lontong yang dibungkus dalam daun kelapa muda (*janor*) dalam bentuk kubus atau jajaran genjang. *Lepet* adalah makanan terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan dibungkus dengan daun kelapa muda dengan bentuk bulat panjang kurang lebih berukuran 15 cm. Menurut para sesepuh *ketopak* dan *lepet* merupakan simbol atau harapan bahwa mudah-mudahan jejak dan gadis yang di-*bhaka*-kan tersebut dapat terikat erat satu sama lain dan ikatannya dapat berlanjut ke jenjang perkawinan. Kegiatan ini ada yang menyebut sebagai kegiatan *alamat nyaba jhahan*.

Di samping itu, *ketopak* dan *lepet* merupakan isyarat adanya harapan dari keluarga pihak laki-laki akan adanya kunjungan balasan dari pihak keluarga perempuan. Kunjungan balasan pihak perempuan sangat diharapkan oleh pihak keluarga laki-laki, karena pada saat kunjungan tersebut hari dan tanggal perkawinan akan ditentukan oleh kedua belah pihak.

Sesuatu yang tidak boleh tertinggal ketika melamar adalah membawa *sereh penang* (daun sirih dan buah pinang) sebagai bagian dari barang yang dibawa. Dua benda tersebut

digunakan sebagai simbol oleh pihak laki-laki bahwa maksud utama kedatangan mereka adalah untuk meminang. Tua dan muda buah pinang yang dibawa memiliki makna simbolis. Jika pinang yang dibawa masih berusia muda, ini berarti bahwa tenggang waktu antara masa pertunangan dan perkawinan relatif masih lama, dapat sebulan, dua bulan atau bahkan satu tahun. Sebaliknya, jika buah pinang yang dibawa relatif sudah tua ini berarti bahwa calon mempelai laki-laki meminta agar masa pertunangan dan upacara perkawinan dipercepat atau jangan lama-lama. Kalau dapat tidak sampai satu bulan. Tuturan yang dimekukakan oleh wakil calon mempelai laki-laki kepada wakil calon mempelai perempuan ada yang seperti berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh wakil calon mempelai laki-laki (U) kepada wakil calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *bhakanan*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua calon mempelai perempuan.

Tuturan:

U: *Badhan kaulah pertama, silaturrahmi, se kapeng dua' nerros aginah rembhaq se kaponkor, engghi ka'dintoh ropa-ropanah na'kana' se dua' neka ampon badah kacocokan da' potranah panjenengan. Badhan kaulah narema utusan dari Pak Sofyan kaanngguy ngatoraghi pertama, pajnegenagan e kareng seppoah potranah Pak Sofyan. Potranah Pak Sofyan anyo'onah eanggep potranah panjenengan...*

(Saya pertama ingin silaturahmi, yang kedua ingin meneruskan perbincangan kita yang baru lalu bahwa rupanya anak

kami sudah ada kecocokan dengan anak Bapak. Saya disuruh oleh Pak Sofyan untuk menyampaikan, pertama Bapak diminta oleh orang Tua Pak Sofyan supaya anaknya dianggap seperti putra Bapak)

O: *Engghi badan kaulah mator sakaloangkong atas rabunah panjenengan sadhajah mandhar moghah na'kana' se dua' bhan daddih judunah dunnyah akhirat. Insyallah san keluarga ka'dintoh terro silaturrahmi da' ka'dissah.*

(Ya, kami mengucapkan terima kasih banyak atas kedatangan teman-teman semuanya mudah-mudahan anak kita berdua menjadi jodoh sejak di dunia sampai di akhirat. Insyallah keluarga di sini juga akan bersilaturahmi ke sana).

Ujaran lain yang dikemukakan oleh para pangadhe' (A) dan (B) dalam acara tumpengan ada yang sebagai berikut.

A: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh, badhan kaula nerosaghi silaturrahim arè minggu sè tapongkor kaangguy nyabâ' binsabin já' potra pak Pak Dirin ampon abhâkalan sareng jebbhing Farida. Moghâ-moghâ èdhad-diagiâ jhudu è dunnya ngantos akhèrat. Pan-ponapan sè èbhâkta ka'dinto minangka namung bentuk pangesto keluarga besar Pak Dirin dâ' ka kaluarga Bapak Zainal. Dâri ka'dinto manabi bâdâ sè ta' sae pasae aghi, mi' bâdâ sè korang seddhâ' pa seddâ'agi. Jha' sampè bâdâ pangangghep sè korang saè. Sapanèka jhughân saterrosa manabi bâdâ angin-angin sè korang saè dâri loar anyo'ona jhâ sampè' dâddhi ka ta'saeen hubungan kaduâ' keluarga. Saka'dinto pamator bhâdân kaluâ manabi bâdâ kacangkolongan anyo'ona maaf sè langkong rajâna. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh, kami semua meneruskan tali silaturrahmi di hari minggu yang lalu untuk

menyampaikan tanda bahwa putra Pak Dirin sudah bertunangan dengan ananda Farida. Semoga menjadi jodoh di dunia sampai akhirat. Semua yang dibawa ini hanya sebagai bentuk perhatian keluarga besar Pak Dirin kepada keluarga Bapak Zainal. Maka dari itu, apabila ada yang tidak enak mohon dienak-enakkan. Jika ada yang kurang asin mohon ditambah garam. Jangan sampai ada persepsi yang tidak baik. Begitu juga untuk selanjutnya kalo ada gangguan yang kurang baik dari luar, mohon jangan sampai menjadi hubungan kedua keluarga renggang. Kiranya cukup sekian prakata saya kalau ada kejanggalan mohon maaf yang tiada terhingga. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

B: *Nyambung pamator, keluarga besar Bapak Zainal jhughân menyampaikan mator sakalaongkong tor rassa bunga sè sobung batessa dâ ka bisan sareng keluarga besar atas rabuna dâ' ka'dinto tempat. Ponapa polè ampon è bhâktaagi pan ponapan sè sangat berharga mongghu kaulâ è ka'dinto. Samoghâ sadhâjâ ka'dinto adâddhiagiâ hubungan kaduâ kaluarga semakin erat. Amien ya rabbal 'aaalamiin...*

(Menyambung parakata, keluarga besar Bapak Zainal. Juga menyampaikan terima kasih dan rasa bahagia yang mendalam kepada besan beserta keluarga besar atas kehadirannya di tempat ini. Apalagi sudah membawakan semuanya yang sangat berharga bagi keluarga kami. Semoga semua ini akan menjadikan hubungan kedua keluarga semakin erat. Amien ya rabbal 'aaalamiin...)

Pada akhir acara ini pihak keluarga perempuan juga merundingkan dan meminta kesediaan pihak laki-laki berkaitan kunjungan balasan dari pihak perempuan dengan berujar berikut.

B: *Cangkolang pamator, keluarga ka'dinto manabi ta' ngarèpotè bhâdi nyabis dâ ka Mayang (biasanya menunjuk tempat).*
(Mohon maaf, keluarga sini senadainya tidak merepotkanakan datang ke Mayang)

A: *ngèrèng èyatorè bilâ epon bhâdi silaturrahmi?*
(Mari silakan, kapan rencananya silaturrahmi?)

B: *InsyaAllah minggu adhâ' ka'dinto.*
InsyaAllah minggu depan ini.

Mabâli (Mengembalikan)

Berselang satu minggu kemudian, biasanya rombongan keluarga calon mempelai perempuan, tanpa disertai oleh kedua orang tua, mengadakan kunjungan balasan ke rumah pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Jumlah rombongan biasanya kurang lebih sama dengan rombongan yang pernah datang ke keluarga pihak perempuan. Mereka terdiri atas keabat dan tetangga dekat keluarga mempelai perempuan. Dalam kunjungan balasan tersebut mereka membawa seperangkat pakaian pria dan seperangkat makanan. Pakain pria yang dibawa biasanya berupa sepotong baju, kain sarung, dan songkok.

Jenis kue khas yang dibawa oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan dalam kunjungan balasan ke keluarga pihak laki-laki adalah kue *sarabbhi* atau serabi. Kue serabi terbuat dari tepung beras, santan, gula, dan sedikit garam dan dipanaskan dalam loyang tertutup. Kue *sarabhi* adalah lambang alat kelamin perempuan yang mengandung makna simbolis bahwa rombongan yang datang adalah pihak keluarga calon mempelai perempuan. Di samping itu, kue khas yang dibawa adalah *apem*. Kue ini digunakan sebagai simbol dan harapan mudah-mudahan hubungan di antara

mereka memperoleh barokah atau berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tahapan tersebut dikenal oleh masyarakat di Tapal Kuda sebagai *bhan-gibhan*.

Setelah menerima pemberian ini maka pihak wanita akan membalas pemberian calon mempelai laki-laki dengan berbagai macam masakan kuliner yang juga dibawa oleh keluarga kerabat mempelai wanita. Prosesi ini disebut dengan istilah *mabeli*, *balessan* atau *tongkebbhan*.

Kue yang dibawa oleh keluarga perempuan biasanya adalah sumbangan dari saudara, tetangga dekat, dan handai taulan yang pada acara *tompengan* mendapat bagian kue-kue yang berasal dari pihak laki-laki. Ujaran yang dikemukakan oleh para utusan (A) dan (B) dalam acara ini antara lain sebagai berikut.

A: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.... Ka-dâtengan kaulâ sasarengan dâ ka'dinto bânni les bâlesan, namung ka'dinto minangka nyambung pangèsto dâ ka kaluarga ka'dinto. Dâri ka'dinto manabi ta' padâ sareng sè è bhâkta taretan dâri Mayang anyo'ona sapura sè langkong rajhâ. Mator sakalongkong jughân atas pamanghina sè langkong loar biasa. Manabi bâdâ tingkah laku sè korang saè dari kaluarga mumbul jughân anyo'ona Sapura. Wassalaamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh....Kedatangan kami semua ke sini bukan balas membalas, namun ini semua sebagai bentuk penyambung tali kasih sayang kepada keluarga di sini. Oleh karena itu, jika yang dibawa tidak sama dengan pa yang dibawa oleh saudara dari Mayang mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terima kasihta juga atas sam-

butannya yang luar biasa. Kalau ada tingkah laku yang kurang berkenan dari keluarga Mumbul juga mohon dimaafkan. Wassalaamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh)

B: *Alhamdulillah keluarga Mayang atambâ bunga kalabân rabuna kaluarga mumbul, samoghâ'â namba'a kasaèan duâ keluarga sè minggu tapongkor ampon diikat sebagai satu keluarga besar, amien ya Rabbal 'aalamiin. Manabi bâdâ pamangghi sè korang saè dâri keluarga mayang ayo'ona sapor se langkong rajâna.*

(Alhamdulillah keluarga Mayang bertambah bahagia dengan atas kedatangan keluarga Mumbul, semoga menambah kebaikan dua keluarga yang pada Minggu yang lalu sudah diikat sebagai suatu keluarga besar, amin ya Rabbal 'aalamiin. Jika ada penyambutan yang kurang menyenangkan kami mohon dimaafkan. Wassalaamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh).

Di kalangan masyarakat Madura ada tradisi bahwa ketika keluarga perempuan pulang, si gadis ditinggal untuk diperkenalkan dengan saudara-saudara pihak laki-laki. Pada hari itu juga diantarkan oleh tunangannya. Setelah sampai di keluarga perempuan pemuda ini biasanya diakad sirri oleh ustadz setempat. Hal ini hanya untuk menjaga agar dalam bergaul satu sama lain tidak melanggar syari'at agama.

Kurang lebih satu minggu setelah kunjungan balasan tersebut, kedua orang tua pihak mempelai laki-laki, tanpa disertai oleh rombongan, berkunjung ke rumah pihak calon mempelai laki-laki. Kunjungan ini dinamakan *nopo'e lamped* (menutupi bekas atau menutup kunjungan-kunjungan sebelumnya yang masih terasa kurang, karena tanpa

keikutsertaan kedua orang tua mereka). Orang tua calon mempelai laki-laki bersilaturahmi ke rumah orang tua calon mempelai perempuan sebagai calon besan. Tuturan yang dikemukakan antara lain sebagai berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh orang tua calon mempelai laki-laki (BL) kepada orang tua calon mempelai perempuan (BP). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *nopo'e lamped*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua calon mempelai perempuan.

Tuturan:

BL: *Saporanah se bannya' ame' badah kakaleroan. Saporanah se bannya', manabhi na'-kana' sarombongan ka'dintoh dari awal sampe akhir badah kacangkolangan anyo'onah saporah. Se e bhaktah ka'dintoh minangkah kembang, manabi badah sakaluarga badah kacangkolangan tor ta' cocok salerannah da' taretan Jember anyo'onah saporah. Ban pole anyo'onah jha' ngarajhah tengka dari luar. E bhrad agi ka'bungka'aan sanaossah angenah santa', tapeh bungka ranca' ekenneng angen, bungka ka'dintoh koduh tetep kokoh jha' sampe' noro' angin, saenghah ponapah se dhadhah tojjuan kaulah sareng panjenengan bisa terlaksana. Bhan anoh pole ka'dintoh, karena dari piha' badhan kaulah ampon apareng bin sabin da' panjennengan daddhah manabi badah se anangghalah se laen jha' olleagi, ja' ampon epasangeh bin sabin sareng badhan kaulah. Na'kana' nekah ampon padah neser, kadiponapah manabi na'kna' dua' ka'dintoh e pacampo?*

(Kami mohon maaf. Kami mohon maaf jika kedatangan rombongan kami sejak dari awal sampai akhir berbuat kesalahan. Sesuatu yang kami bawa kepada rombongan kami dahulu hanya sekadarnya jika sesuatu yang kami bawa tersebut tidak dapat memenuhi selera keluarga di sini kami minta maaf. Kedatangan kami yang penting merupakan pertanda bahwa kami ingin memperkuat hubungan silaturahmi

kami dengan keluarga di sini. Meskipun ada angin besar jangan sampai yang kita rencanakan terpengaruh oleh angin tersebut. Agar tujuan kita bersama dapat terlaksana. Jika ada pihak lain yang menginginkan putri Bapak jangan diberikan sebab sepertinya anak kita berdua sudah saling senang, bagaimana kalau anak-anak tersebut segera kita persatukan?)

Tuturan pertama yang dikemukakan oleh calon besan laki-laki dalam berkomunikasi dengan calon besan perempuan adalah meminta maaf kepada keluarga pihak calon mempelai perempuan jika kedatangan rombongan utusan pihak keluarga laki-laki yang terdahulu telah berbuat kesalahan. Calon besan laki-laki meminta maaf jika sesuatu yang dibawa sebagai barang bawaan yang diserahkan kepada pihak perempuan tidak memenuhi keinginan keluarga pihak perempuan. Setelah itu, menjelaskan maksud kedatangan mereka bahwa mereka ingin memperkuat hubungan mereka dengan cara saling menikahkan anak-anak mereka. Dalam mengemukakan maksud mereka, pihak keluarga laki-laki menggunakan bahasa ibarat bahwa meskipun "*E bharad agi ka'bungka'aan sanaossah angenah santa', tapeh bungka ranca' ekenneng angen, bungka ka'dintoh koduh tetep kokoh jha' sampe' noro' angin, saengah ponapah se dhadhih tojjuan kaulah sareng panjenengan bisa terlaksana*". Besan laki-laki mengibaratkan hubungan yang ingin mereka jalin kokoh seperti rumah, meskipun rumah tersebut diterpa angin yang sangat lebat, mereka tetap berharap bangunan rumah tetap kokoh. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi calon besan perempuan untuk memperkuat hubungan di antara mereka. Intinya, dalam bertutur mereka saling merendah.

Apabila dalam masa pertunangan dan *nopo'e lamped* kedua belah pihak sudah saling merasa cocok, menemukan kesesuaian, dan kemandirian serta ada kesiapan pembiayaan, pihak keluarga calon mempelai laki-laki mengusulkan acara perkawinan segera dilaksanakan. Usulan upacara perkawinan biasanya tidak datang dari pihak calon mempelai perempuan, tetapi berasal dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Keluarga calon mempelai perempuan biasanya mengikuti usulan pihak keluarga laki-laki. Kemudian, tanggal ditentukan tanggal dan bulan pernikahan.

Bulan-bulan pernikahan biasanya dilakukan selain Bulan Sura dan Bulan Ramadhan. Selain kedua bulan tersebut upacara perkawinan dapat dilakukan. Dalam menetapkan upacara perkawinan orang Madura mempertimbangkan hari pasaran, apakah *paeng*, *pon*, *bagih*, *klebun* atau *manis*, misalnya *Jumat manis*, *Rabu paeng*, *Selasa bagih* atau *Kamis klebun*. Dalam menentukan hari pernikahan orang Madura biasanya meminta tolong tokoh masyarakat atau orang yang dianggap mengerti tentang hari-hari baik. Penentuan hari baik biasanya berpedoman pada hari lahir, pasaran, dan bulan yang dianggap paling baik. Acara penentuan tanggal hari h perkawinan disebut dengan istilah *nyeddek temmo*.

3.4 Bentuk Lain Acara *Pènangan*

Prosesi *pènangan* atau lamaran sebagai tahap yang dilakukan sebelum perkawinan berlangsung, yaitu keluarga dan calon pengantin laki-laki mendatangi kediaman calon pengantin wanita dengan tujuan untuk memastikan bahwa

sang calon pengantin wanita bersedia menikah dengan sang calon pengantin pria, ada yang berlangsung sebagai berikut. Prosesi didahului oleh kegiatan: *ngangene* dilanjutkan dengan *araba pagar*, *alamat nyabe' jajan*, *ater tolo/teket petton*, dan *nyedek temo*.

1. *Ngangene* (memberi angin/memberi kabar)

Tahap ini adalah tahap peninjauan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah calon yang diharapkan benar-benar masih belum ada yang mengikat dan mengetahui sejauh mana kemungkinan pihak pria dapat diterima oleh keluarga pihak wanita. Setelah terjadi kesepakatan antara keluarga *lanceng* (jejaka) dengan keluarga *praben* (gadis), maka tahapan peninjauan telah selesai dilakukan. Terutama bagi masyarakat Madura, yang menjadi bahan pertimbangan utama agar bisa diterima adalah persoalan agama. Masyarakat Madura tergolong sangat taat pada ajaran agama Islam.

2. *Araba Pagar* (membabat pagar /perkenalan antara orang tua)

Tahap ini adalah tahap pertemuan antarkedua keluarga calon mempelai sebagai perkenalan. Pada acara ini, ada tradisi *ater tolo*, yaitu keluarga mempelai pria membawakan kosmetik, beras dan pakaian adat Madura untuk mempelai wanita. Kemudian kedua keluarga mengadakan *nyeddek temo*, yakni penentuan hari dan tanggal pernikahan. Seminggu setelahnya, keluarga perempuan membalas kedatangan keluarga calon mempelai pria dengan membawa hidangan nasi dan lauk-pauknya.

3. *Alamar Nyabe' Jajan* (melamar)

Sebelum perkawinan dilaksanakan, terlebih dahulu pihak laki-laki mengadakan lamaran (peminta). Alat-alat yang dipersiapkan untuk lamaran antara lain: sapu tangan, minyak wangi dan uang sekadarnya. Ketiga alat tersebut di-hantarkan oleh ketua dari pihak laki-laki. Alat-alat tersebut adalah sebagai bukti bahwa seorang perempuan telah resmi bertunangan dengan seorang laki-laki.

4. *Ater Tolo/Teket Petton* (alat lamaran)

Dengan berjalannya waktu, tiba saatnya pihak laki-laki untuk mengantarkan sesuatu sebagai pelengkap acara pi-nangannya (*teket petton*). Sesuatu tersebut adalah: kocor (cucur), polot (ketan) yang sudah dimasak, sirih dan pinang, pakaian lengkap seorang wanita, seperti sarung, kerudung, baju, alat-alat perhiasan (*make up*), dan lain-lain.

5. *Nyedek Temo* (menentukan saat hari perkawinan)

Apabila proses lamaran sudah dilaksanakan maka setelah itu para pihak dari dua keluarga akan menentukan kapan pelaksanaan pernikahan dilaksanakan. Pada masyarakat Madura, jika perkawinan ingin dipercepat, biasanya hantaran yang dibawa dilengkapi dengan pisang susu yang berarti kesusu tidak ketinggalan sirih dan pisang, seperangkat pakaian dan ikat pinggang (*stagen*) yang menandakan bahwa anak gadisnya sudah ada yang mengikat. Hantaran dari pihak laki-laki digelar di atas meja di depan tamu. Setelah penyerahan, sang gadis dibawa masuk dan pada saat pertengahan acara lamaran gadis tersebut akan dibawa keluar

bermaksud untuk diperkenalkan. Setelah itu, sang gadis diminta salaman kepada calon suami dan *songkem* (bersalaman cium tangan) kepada calon mertua. Calon mertua sudah siap dengan amplop yang berisi uang untuk calon menantunya. Setelah para tamu pulang oleh-oleh dari calon pengantin laki-laki dibagikan kepada pini sepuh, sanak famili, dan tetangga dekat dengan tujuan memberitahu bahwa anak gadisnya sudah ada yang meminta atau bertunangan. Pada malam harinya calon pengantin laki-laki diajak untuk diperkenalkan dengan calon mertuanya.

Seminggu kemudian, diadakan kunjungan balasan dari pihak wanita dengan membawa nasi beserta lauk pauknya, seperti 6 piring daging kambing yang dimasak kecap, 1 baskom gulai kambing, 6 piring daging kambing masak putih, 6 piring ayam masak merah, 6 sisir sate besar-besar (1 sisi 10 irisan), dan 2 sisir pisang raja. Balasan hantaran untuk calon laki-laki terdiri atas: satu tenong nasi beserta lauk pauknya, seperti yang telah disebutkan. Setelah acara ini selesai resmilah pertunangan tersebut.

Selain seperti yang telah disebutkan, acara penangan, tunangan atau lamaran, terutama yang dilakukan oleh masyarakat selain masyarakat Madura ada yang berlangsung sebagai berikut. Acara ini diawali oleh kedatangan orang tua pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan. Kunjungan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mengadakan silaturahmi. Di samping itu, orang tua pihak laki-laki ingin mengetahui apakah benar, pihak yang akan diminta betul-betul belum ada yang mengikat, serta menanyakan kapan

mereka dapat diterima datang lagi ke pihak perempuan untuk melangsungkan acara penangan. Bagi masyarakat selain Madura istilah yang digunakan adalah pertunangan atau lamaran, bukan penangan. Setelah memperoleh kesepakatan, mereka lalu pulang untuk mempersiapkan acara selanjutnya, yaitu pelaksanaan pertunangan atau lamaran.

Dalam acara ini pihak keluarga laki-laki datang ke pihak perempuan yang meminta ke pihak perempuan dengan membawa oleh-oleh sekadarnya. Yang meminta adalah orang tua pihak laki-laki, yang menyampaikan permintaan adalah bapak calon mempelai laki-laki, sedangkan ibu melengkapi pembicaraan bapak. Caranya, bapak calon mempelai laki-laki menanyakan status calon mempelai perempuan, apakah anak gadis yang ditanyakan sudah ada yang mengikat atau belum. Kalau belum ada yang mengikat, maksud kedatangan orang tua laki-laki tersebut meminta agar anak gadisnya tersebut bersedia untuk dicalonkan dengan anak laki-lakinya.

Biasanya, yang datang pada acara ini adalah semua anggota keluarga laki-laki, belum melibatkan para tetangga, datang ke pihak keluarga perempuan. Semua calon keluarga diperkenalkan kepada pihak perempuan. Alasan kedatangan pada mulanya bertujuan untuk silaturahmi. Kalau diresmikan dilanjutkan dengan percakapan yang bermakna saling mengadakan pengikatan. Setelah berselang, sebagai balasan kunjungan pihak laki-laki, pihak keluarga perempuan datang ke pihak laki-laki. Acara kunjungan ini dimaksudkan untuk

menjalin kemuniaksi dan silaturahmi yang lebih kuat dan lebih baik lagi.

Selanjutnya, keluarga besar laki-laki datang lagi ke pihak keluarga perempuan. Kedatangan mereka biasanya diterima oleh keluarga besar pihak perempuan dengan mengundang tetangga terdekat. Tujuannya adalah melamar pihak putri apakah bersedia silaturahmi sebelumnya dilanjutkan apada acara pernikahan. Kalau diterima, pembicaraan selanjutnya adalah perbincangan tentang hari pelaksanaan akad nikah. Orang yang meminta biasanya bukan orang tua sendiri, tetapi adalah mediator. Mediator mengemukakan bahwa kedatangan yang pertama silaturahmi, yang penting lagi adalah melamar adik bernama siapa, putra siapa, untuk dijadikan calon istri adik bernama siapa. Permintaan tersebut lalu dibalas oleh perwakilan pihak calon putri. Dalam acara lamaran biasa dipandu oleh pewara. Acara sudah sangat formal. Susunan acaranya adalah pembukaan oleh MC, sambutan pihak keluarga yang didatangi, sambutan pihak mempelai laki-laki yang berisi tentang maksud kedatangan mereka beserta sesuatu yang dibawa. Selanjutnya, wakil pihak keluarga perempuan memberi sambutan penerimaan lamaran. Sebelum menjawab diterima atau tidak, pihak keluarga perempuan menyanyikan kepada anak perempuan yang dilamar, bersedia atau tidak untuk dilamar. Setelah diterima oleh anaknya, maka penerimaan lamaran baru disampaikan oleh wakil keluarga putri. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara menyerahkan barang-barang yang dibawa sebagai pengikat (*paningset*) secara simbolis bahwa acara lamaran sudah berlangsung dan sudah diterima. Jika keluarga laki-

laki membawa cincin dua pasang, selanjutnya dilanjutkan dilangsungkan acara menyematkan cincin pada jari calon mempelai. Bahasa yang digunakan dalam konversasi acara lamaran biasanya adalah bahasa Indonesia.

3.5 *Kabhinan* (pernikahan)

Menjelang hari-hari pernikahan, kedua pihak mempelai mulai mengadakan persiapan-persiapan di antaranya ada yang melakukan kegiatan memapar gigi oleh calon wanita setelah itu mulai tahapan pingitan, di mana sang calon pengantin wanita tidak boleh keluar rumah agar tidak terkena sarapat (*kerasukan roh halus*). Prosesi tersebut dilaksanakan di rumah mempelai wanita.

Sehari menjelang dilaksanakannya upacara pernikahan adat di kediaman mempelai wanita, ada tradisi yang dilakukan oleh sesepuh wanita yang dituakan berpakaian serba tertutup, yang selanjutnya membawa kendi berisi air beserta *dhamar kambhang* (lampu minyak tradisional, bukan lampu *strongking*) untuk dipercikkan di sekitar jalan yang akan dilalui oleh para tamu, setelah selesai maka sesepuh tersebut kembali ke rumah pengantin wanita dan meletakkan *dhamar kambhang* di kamar si penganten.

Upacara ijab-kabul pada pernikahan biasanya diikuti dengan pembacaan sholawat dan do'a untuk mempelai berdua merupakan hal yang tidak pernah ditinggalkan. Pada kesempatan ini dilanjutkan makan bersama (*Selametan*). Orang Madura menyebutnya *salamedhan*, orang Jawa di daerah Tapal Kuda menyebutnya dengan istilah *slametan*.

Dikatakan *salamedhan* atau *slametan* agar orang menyelenggarakan upacara ini diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan upacara perkawinan di daerah Tapal Kuda ada yang disertai dengan pesta, dengan mengundang di samping keluarga sendiri juga orang lain yang ada di daerahnya baik yang sudah kenal maupun yang belum serta pejabat setempat. Para tamu yang diundang pada umumnya memberi sumbangan pada tuan rumah dan sebaliknya jika pada saatnya nanti ada di antara para tamu yang memiliki hajatan, maka yang pernah disumbang mempunyai kewajiban moral untuk balik menyumbang senilai yang pernah diterimanya. Pada masyarakat etnik Madura ada pandangan bahwa kegotong-royongan dan saling pengertian lebih memudahkan anggota masyarakat di dalam melaksanakan pernikahan anaknya. Ketika salah seorang anggota masyarakat sudah merasa banyak menyumbang kepada anggota masyarakat yang lain, maka timbul keinginan untuk menikahkan anak mereka, walaupun usianya belum cukup.

Setelah hari, tanggal, dan tahun pelaksanaan ditentukan, kegiatan berikutnya adalah menikahkan atau melaksanakan upacara pernikahan atau akad nikah. Pernikahan dapat dilaksanakan di Balai Nikah/Kantor Urusan Agama. Di KUA biasanya telah disediakan ruang khusus lengkap dengan perlengkapannya baik tempat duduk calon pengantin, wali dan saksi maupun tempat para pengantar. Di samping itu, perkawinan dapat juga dilakukan di luar tempat tersebut, seperti di rumah calon istri, di musholla atau di masjid. Pengaturan dan pelaksanaannya biasanya diserahkan kepada

yang mempunyai hajat, asal tidak menyalahi hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berlaku, seperti tempat duduk calon pengantin, wali/ wakilnya, saksi-saksi, PPN/Penghulu/Pembantu PPN dan undangan. Yang menghadiri akad nikah adalah: PPN/penghulu dan pembantu PPN, wali nikah atau wakilnya, calon suami atau wakilnya, calon istri (sesuai keadaan setempat), dua orang saksi yang memenuhi syarat, dan para pengantar/undangan.

Jika akad nikah diadakan di rumah, di luar balai nikah, inti dari acara perkawinan adalah diadakannya upacara pernikahan yang ditandai oleh adanya prosesi yang disebut sebagai *walimatul nikah*. Prosesi ini adalah upacara resmi pernikahan antara kedua mempelai yang digelar di atas tikar. Pada prosesi ini petugas dari Kantor Urusan Agama (KUA) menanyakan kepada orang tua laki-laki tentang identitas orang yang akan dinikahkan. Jika identitas yang terdapat dalam dokumen cocok dengan kenyataan, selanjutnya petugas dari KUA menanyakan kepada orang tua atau wali dari mempelai perempuan apakah pernikahan akan dilakukan oleh orang tua atau wali mempelai perempuan ataukah diwakilkan. Umumnya hak menikahkan diberikan kepada seorang ulama atau kepada petugas KUA. Dalam upacara ini ada ijab-kabul antara orang tua (ayah) mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki. Ijab-kabul, ada yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Madura dalam acara ijab-kabul seperti tampak pada kutipan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh calon mempelai laki-laki (B) ketika menerima ijab-kabul yang diucapkan oleh petugas KUA atau orang tua (ayah) mempelai perempuan.

Tuturan:

A: *Nden kula narema nekahepon Siti Fatimah Binti Riduwan kalaban mas kaben aroba seperangkat alat sholat, pesse du polo ebhu rupiyah e bajar kontan.*

(Saya menerima nikahnya Siti Fatimah Binti Riduwan dengan mas kawin berupa seperangkat alat sholat dan uang dua puluh ribu rupiah dibayar tunai).

Jika ijab-kabul dilakukan oleh wali mempelai perempuan (orang tua), wacana ijab-kabulnya adalah sebagai berikut.

Konteks: wacana dikemukakan oleh wali pengantin perempuan (A) dan calon mempelai laki-laki (B) ketika mereka melakukan ijab-kabul.

Tuturan:

A: *kauleh anikah 'agina sampeyan kelaban anak bini' beden kaule se anyamah Siti Fatimah kalaban maskabin seperangkat alat sholat kalaben pesse sa juta rupiyah ebejer kontan.*

(Saya nikahkan Anda dengan anak perempuan saya yang bernama Siti Fatimah dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai).

B: *naremah kaule dhe' nikah epun Siti Fatimah binti Sahuri kalaban maskabin seperangkat alat sholat kalaben pesse sa juta rupiyah ebejer kontan.*

(Saya terima nikahnya Siti Fatimah binti Sahuri dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai).

Setelah tuturan yang dikemukakan oleh pihak mempelai laki-laki selesai, hadirin yang berada di sekelilingnya lalu mengucapkan, "sah, sah, sah". Ucapan tersebut merupakan pertanda bahwa acara akad nikah berlangsung lancar dan dipandang sudah sah. Setelah Ijab-kabul dilaksanakan, Penghulu menanyakan kepada saksi-saksi, apakah Ijab-kabul sudah sah atau belum. Apabila saksi-saksi menyatakan belum sah maka ijab-kabul diulang kembali sampai ijab-kabul dinyatakan sah.

Selanjutnya, doa dibaca oleh seorang ulama dan diamini oleh undangan yang hadir. Isi doa yang dibaca biasanya permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar pernikahan yang dilangsungkan memperoleh ridho Tuhan dan senantiasa memperoleh berkah, dan yang melangsungkan pernikahan dapat berbahagia dalam mengarungi kehidupan. Ragam bahasa yang digunakan untuk berdoa biasanya gabungan antara bahasa Arab dan bahasa Madura ragam E-B. Contoh teks doa yang dibaca seperti tampak pada kutipak berikut.

Konteks: teks doa diucapkan oleh seorang ulama atau petugas KUA (PD) ketika acara ijab-kabul selesai dilakukan oleh mempelai laki-laki dan diamini oleh undangan yang hadir pada acara walimatul nikah.

Tuturan:

PD: *Allohuma ina nas aluka salamatan fi din. Wa'afiatan fil jasad. Wa ziazatan fil ilmi. Wa barokatan fi rizky. Allohuma hawin alaina fi sakaratul maut. Wa rokhmatan indal maut. Wa taubatan qoblal maut. Wa magfirotan bakdal maut. Wa najata indal hisaf. Allohuma robbana atina fi dunya khasanah, wa fil akhirati khasanah, wa qina adzabanar. Ya Allah, nden kula nyo'on nde' ka ajhunan panjhenengan. Mandar moga nden kule sadeje eparengna kasalamadhan, kesehatan, rizki se benya' ban barokah....*

(Ya Tuhan kami memohon kepada-Mu. Mudah-mudahan kami semua diberi keselamatan agama kami, Kesehatan jasmani kami. Kemanfaatan ilmu kami. Keberkahan rizki kami. Kemudahan dalam sakaratil maut kami. Kasih sayang ketika kami wafat. Taubat kami sebelum wafat kami. Ampunan setelah wafat kami. Perhitungan yang baik kepada kami. Kebaikan di dunia dan akhirat kami. Kebebasan dari siksa neraka. Ya Tuhan, kami memohon kepada Paduka mudah-mudahan kami semua Paduka beri keselamatan, kesehatan, rizki yang banyak banyak dan barokah)

Setelah pembacaan doa petugas KUA menjelaskan beberapa hak dan kewajiban suami-istri dan mempelai laki-laki diminta membaca ikrar tentang kewajibannya sebagai suami. Ikrar tentang kewajiban suami seperti tertuang dalam surat nikah. Jadi, ragam bahasa yang digunakan dalam pembacaan ikrar adalah bahasa Indonesia, sedangkan penjelasan tentang hak dan kewajiban suami atas istri ada yang menggunakan BM ragam E-E atau B-B. Contoh bahasa yang digunakan oleh petugas KUA dalam memberikan penjelasan kepada pihak mempelai laki-laki pada

saat menikahkan, antara lain, tampak pada kutipan data berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh petugas KUA (A) ketika memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban suami terhadap istri. Dituturkan ketika berlangsungnya acara ijab-kabul.

Tuturan:

A: *Mas Pandi, saamongna sampeyan ngucapaaghi ijab-kabul, samangkin sampeyan ampon benne lajeng polle. Sampeyan ampon dhadhi seorang suami. Sebagai suami, sampeyan andhi' kewajiban se kodhu e kalakoin kadiye suami-suami lenna. Se pertama, sampeyan andhi' kewajiban memenuhi kebutuhan reng bine' se ampon sampeyan dhadiaghi pasangan hidup sampeyan e dhalam sa are-arena, baik kabutuhan lahir kalaban batin.....*

(Mas Pandi, setelah sampeyan mengucapkan ijab-kabul, sekarang sampeyan sudah bukan lajang lagi. Status sampeyan sekarang sudah berubah menjadi seorang suami. Sebagai seorang suami sampeyan mempunyai kewajiban yang harus dikerjakan seperti suami-suami yang lain. Kewajiban yang pertama adalah memenuhi kebutuhan orang perempuan yang sekarang sudah sampeyan jadikan pasangan hidup sampeyan dalam sehari-harinya, baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin...).

Selanjutnya, ia diminta menandatangani surat-surat administrasi diiringi oleh pembacaan sholawat dari para undangan. Setelah selesai penandatanganan buku nikah, PPN/Penghulu menyatakan kepada hadirin bahwa upacara akad nikah telah selesai dan kedua pengantin telah sah menurut hukum sebagai suami istri, disertai dengan pem-

berian nasihat yang berhubungan dengan masalah masalah nikah, hak dan kewajiban suami istri, dan kehidupan rumah tangga bahagia. Selanjutnya, dilakukan penyerahan maskawin atau mahar, karena setiap perkawinan/pernikahan menimbulkan kewajiban bagi suami untuk membayar maskawin atau mahar kepada istrinya, baik berupa perhiasan (emas), uang atau berharga lainnya. Oleh karena itu, setelah acara akad nikah selesai suami langsung menyerahkan maskawin kepada istrinya. dan apabila istri tidak ikut hadir pada majelis akad nikah, maka maskawin diserahkan melalui wali nikahnya.

Setelah pemberian mahar, selanjutnya PPN atau penghulu menyerahkan Buku Nikah kepada kedua mempelai. Pada saat penyerahan Buku Nikah, untuk lebih terkesan dan menggugah kedua mempelai, PPN atau penghulu mengucapkan kalimat, "Bersama ini kami serahkan Buku Nikah kepada saudara sebagai bukti bahwa perkawinan perkawinan Saudara telah sah tercatat di KUA Kecamatan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, agar diterima dan disimpan dengan sebaik-baiknya".

Setelah Buku Nikah diserahkan kepada kedua mempelai, PPN atau penghulu yang menghadiri menyatakan kepada hadirin bahwa Akad Nikah telah selesai dan kedua mempelai telah sah menurut Undang-Undang dan Hukum Agama Islam sebagai suami istri.

Untuk memantapkan lagi, kepada mempelai diberikan lagi nasihat perkawinan untuk bekal mereka dalam membina

rumah tangga bahagia dan sejahtera. Nasihat perkawinan diberikan setelah akad nikah selesai. Nasihat perkawinan yang diberikan sebelum akad nikah, atau yang bisa disebut penyuluhan perkawinan, dilakukan secara perorangan oleh Petugas Penasihat BP-4 Kecamatan. Nasihat perkawinan yang diberikan setelah akad nikah selesai atau dikenal dengan ceramah perkawinan. Ceramah ini tidak harus dilakukan oleh PPN atau penghulu, tetapi disampaikan oleh ulama, tokoh masyarakat atau dari kalangan keluarga pengantin sendiri. Hal ini bergantung pada permintaan keluarga mempelai. Apabila PPN/penghulu yang menghadiri pernikahan tersebut diminta untuk memberikan nasihat atau ceramah perkawinan, yang disampaikan biasanya ada-lah: (1) nasihat berkenaan dengan perkawinan, yaitu berkaitan dengan nikah, hak, dan kewajiban suami istri, (2) tuntunan tentang membentuk rumah tangga sakinah (bahagia sejahtera), (3) nasihat agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan, agar dalam bergaul tidak menggunakan perkataan yang kurang etis, yang dapat menyinggung perasaan.



Foto Akad Nikah

Selanjutnya, mempelai laki-laki diajak keliling untuk bersalaman kepada para undangan diiringi oleh bacaan Sholawat dan Dhibak. Tujuannya adalah agar para undangan mengenal dan mengetahui bahwa pada keluarga tersebut telah bertambah satu lagi anggota keluarganya, yaitu mempelai laki-laki yang menjadi menantu keluarga tersebut.



Setelah mempelai laki-laki kembali ke tempat semula, tuan rumah mengeluarkan hidangan berupa makanan (Md: *nase perengan*) kepada para undangan. Upacara ijab-kabul ditutup dengan pembagian bingkisan berupa nasi dan kue kepada para undangan.

Untuk mereka yang termasuk dalam katagori warga berekonomi kurang berada, dalam acara *kabhinan* biasanya tuan rumah hanya mengundang kerabat dekat saja. Bisa dikatakan bahwa acara ini adalah acara tertutup untuk orang lain atau hanya acara keluarga, kerabat dan para tetangga dekat saja. Acara pernikahan berupa walimatul ursy yang merupakan sebuah acara syukuran sekaligus untuk mengabarkan bahwa si A dan si B sudah resmi menjadi suami istri. Yang diundang dalam acara ini biasanya tetangga dekat dan kerabat dekat saja untuk hadir dalam acara tersebut. Dalam walimatul ursy biasanya dihadirkan penceramah yang akan menyampaikan hikmah-hikmah pernikahan. Dalam acara *walimatul ursy* ada acara salaman-salaman antara pengantin laki-laki dengan para undangan yang hadir dalam walimah tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai permintaan doa dan restu kepada para undangan supaya didoakan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, sekaligus sebagai sarana memperkenalkan mempelai laki-laki kepada para undangan. Setelah acara ini ada lagi yang namanya acara *lem-olem*. Acara ini dilaksanakan setelah walimatul urusy yang biasanya dihadiri oleh ibu-ibu. Mereka datang membawa sesuatu sebagai bantuan, baik berupa uang ataupun barang, misalnya berupa beras. *Lem-olem* ini dimaksudkan sebagai upaya memberi bantuan kepada tuan

rumah agar beban tuan rumah dapat berkurang. Acara ini memiliki nilai sosial yang tinggi karena dapat meringankan beban tuan rumah. Akan tetapi, pada saatnya nanti tuan rumah juga harus mengembalikannya. Ini adalah acara akad nikah yang dilakukan oleh mereka yang tergolong keluarga kurang berada. Untuk yang tergolong ekonominya mampu, biasanya diteruskan dengan acara resepsi pernikahan. Bentuk acara resepsi pernikahan bervariasi, antara lain sebagai berikut.

Panggih (Temu Manten)

Upacara *panggih* atau temu pengantin di Tapal Kuda dilakukan dengan dua cara. Ada yang dilakukan setelah acara ijab-kabul, tetapi ada pula yang dilakukan dalam rangkaian prosesi resepsi perkawinan. Upacara ini dilakukan oleh orang-orang di Tapal Kuda yang kental dengan budaya Jawa atau adat Jawa. Dilakukan setelah acara ijab-kabul, dengan harapan para tamu undangan dalam ijab-kabul dapat ikut menyaksikan sekaligus menjadi saksi acara tersebut. Tahapan dalam pelaksanaan acara temu manten ini adalah sebagai berikut.

Pertama adalah kegiatan saling menukar *kembar mayang*. Kembar mayang ini dibawa oleh dua orang gadis dan dua orang perjaka. Kembar mayang adalah dua buah rangkaian hiasan yang terdiri dari dedaunan terutama daun kelapa yang ditancapkan ke sebuah batang pisang yang daun tersebut dirangkai dalam bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung. Selain itu, juga terdapat daun beringin, daun dadap serep, dan dlingo bangle.

Bentuknya yang seperti gunung memberikan arti bahwa gunung itu tinggi dan besar, maksudnya seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dan harus sabar. Bentuk hiasan seperti keris, artinya supaya pasangan itu berhati-hati dalam hidupnya, pandai dan bijak. Bentuk hiasan seperti pecut, mengandung maksud supaya pasangan itu tidak mudah putus asa, harus selalu optimis dan dengan ketetapan hati membina kehidupan yang baik. Bentuk hiasan seperti payung, dimaksudkan supaya mereka menjadi pelindung keluarga dan masyarakat. Bentuk hiasan seperti belalang, supaya mereka bersemangat, cepat dalam berpikir dan bertindak untuk menyelamatkan keluarga. Bentuk hiasan seperti burung, supaya mereka mempunyai motivasi yang tinggi dalam hidupnya.

Daun beringin supaya mereka melindungi keluarga dan orang lain, daun kruton dimaksudkan supaya terlepas dari godaan makhluk-makhluk jahat, daun dadap srep supaya keluarga itu selalu mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi berbagai macam masalah, dlingo bengle dimaksudkan untuk melindungi diri dari gangguan roh-roh jahat. Tukar kembar mayang dimaksudkan sebagai lambang bahwa perjalanan hidup kedua mempelai lancar tidak menemui halangan dan rintangan sehingga cepat mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu, juga melambangkan bahwa seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman serta harus sabar, kedua mempelai juga diharapkan berhati-hati dalam hidupnya, pandai dan bijak, kedua mempelai diharapkan tidak mudah putus

asa, harus selalu optimis dan dengan ketetapan hati membina kehidupan yang baik, kedua mempelai diharapkan menjadi pelindung keluarga dan masyarakat, kedua mempelai juga diharapkan bersemangat, cepat dalam berpikir dan bertindak untuk menyelamatkan keluarga, kedua mempelai juga diharapkan mempunyai motivasi tinggi dalam hidupnya, kedua mempelai juga diharapkan selalu mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi berbagai macam masalah. Selain itu, juga diharapkan mempelai bisa melindungi diri dan terlepas dari godaan makhluk-makhluk jahat. Tahapan ini menggambarkan harapan dan tujuan bersatunya cipta, rasa, dan karsa demi kebahagiaan dan keselamatan kedua keluarga terutama para pengantin, dan juga melambangkan suatu perwujudan perkendaraan pertama antara calon suami dan calon istri, serta membuang sial.

Selanjutnya, pengantin pria dan pengantin wanita saling melemparkan tujuh ikat daun sirih yang diisi dengan kapur sirih dan diikat dengan benang putih. Untuk pria berjumlah 4 ikat dan wanita 3 ikat, pria dulu yang melempar. Maknanya adalah melambangkan ikatan dan kejernihan pikiran. Acara ini disebut acara balang gantal. Balangan berarti 'melempar', sedangkan gantal berarti 'daun sirih yang sudah diikat dengan benang'. Suruh yang diikat dengan benang sebagai lambang perjodohan dan telah diikat dengan tali suci. Selain itu, lempar sirih atau sawat gantal adalah perlambang menghilangkan semua godaan.

Injak telur oleh pengantin pria yang kemudian kakinya dibersihkan oleh pengantin wanita dengan posisi sendeku (jongkok) adalah simbol seksual kedua pengantin yang sudah pecah pamornya. Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria. Perlengkapan yang dipakai dalam acara ini yaitu *ranupada* yang terdiri atas: gayung, bokor, baki, bunga, bunga sritaman dan telur. Pemaes mengambil telur ayam yang kemudian disentuh di dahi pengantin laki-laki dahulu kemudian pengantin perempuan, lalu dibanting di ranupada. Makna : Ranupada berarti ‘tempat mencuci kaki’, ranupada mempunyai makna simbolik sebagai tanda bakti istri pada suami. Gayung dipakai pengantin wanita untuk mengambil air dari bokor, melambangkan supaya istri diberi kemudahan untuk melayani suami. Bokor dipakai pada saat upacara wijikan sebagai tempat air bunga setaman. Dipilih bokor karena pada jaman dahulu bokor merupakan tempat air. Bokor terbuat dari tembaga atau logam yang kuat, maka dari itu bokor tidak mudah bocor. Bokor mempunyai makna simbolik kekuatan. Bunga sritaman atau bunga setaman melambangkan keharuman cita-cita menengarungi bahtera rumah tangga. Baki digunakan sebagai alas dalam wijikan atau memecah telur, mengandung makna jika sudah resmi menjadi suami istri maka segala sesuatu dilakukan secara bersama-sama.

Setelah itu, pengantin pria menyambut pengantin wanita untuk berdiri sejajar, yang menghadap ke pelaminan. Kemudian orang tua pengantin putri memberi minum air kepada kedua pengantin. Adalah lambang air suci, air hidup dan dilanjutkan dengan dikepyok bunga warna-warni de-

ngan harapan keluarga mereka dapat berkembang segala-segalanya dan bahagia lahir batin.

Sinduran adalah menyampirkan kain (sindur) di pundak kedua pengantin yang dituntun oleh orang tua laki-laki dan diikuti oleh ibu dari belakang kedua pengantin. Kedua mempelai berdiri berdampingan dengan kelingking tangan kiri pengantin pria dikaitkan dengan kelingking tangan kanan pengantin wanita. Dalam posisi kelingking terkait, kedua mempelai berjalan menuju pelaminan. Makna bergandengan jari kelingking, melambangkan hubungan dengan orang tua tinggal sedikit. Pasangan dituntun menuju kursi pelaminan dengan harapan keduanya pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan hidup.

Setelah tiba di kursi pelaminan, acara dilanjutkan dengan timbang. Kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri. Kemudian sang ibu bertanya kepada sang ayah “berat mana Pak?” yang disambut dengan sang ayah “sama beratnya Bu”. Timbang sebagai simbol bahwa orang tua pengantin wanita tidak membedakan antara anak kandung dengan anak menantu. Selain itu, makna upacara timbangan adalah berupa harapan bahwa antara kedua pengantin dapat selalu saling seimbang dalam rasa, cipta, dan karsa.

Setelah itu, dilakukan acara kacar-kucur. Acara ini dilaksanakan dengan cara pengantin pria mengucurkan beras kuning, kacang, uang logam kepada pengantin wanita. Kacar-kucur mempunyai makna, seorang suami harus memberikan nafkah lahir kepada istrinya yang berupa sandang, pangan.

Di mana dalam sebuah keluarga, suami harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, makna dari kacar kucur adalah menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Raja kaya yang dituangkan tersebut tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun, maknanya agar pengantin wanita diharapkan mempunyai sifat gemi, nastiti, surtini, dan hati-hati dalam mengatur rejeki yang telah diberikan oleh suaminya.

Selanjutnya, adalah dulangan atau dhahar klimah. Dalam acara ini kedua pengantin saling menyuapi. Pengantin pria menyuapi pengantin putri dan sebaliknya. Makna dhahar klimah menyimbolkan cinta kasih pasangan pengantin sepanjang masa dan menyimbolkan harapan pengantin akan limpahan rejeki dengan murah pangan. Selain itu, acara ini juga menyimbolkan kemantapan hati kedua pengantin untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Di samping itu, makna dulangan adalah sebagai simbol seksual, saling memberi dan menerima.

Setelah acara dulangan selesai, orang tua pengantin wanita menjemput para besan (orang tua pengantin pria). Setelah sampai di pelaminan, acara diteruskan dengan sungkeman pengantin kepada orang tua. Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin putra maupun orang tua pengantin putri. Makna upacara sungkeman adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada kedua orang tua. Acara ini sebagai ungkapan bakti anak kepada orang

tua serta mohon doa restu demi terciptanya keluarga bahagia.

Setelah rentetan acara adat selesai maka acara dilanjutkan dengan acara resepsi dimana para tamu undangan memberikan doa restu kepada kedua pengantin dan juga memberikan ucapan selamat kepada orang tua yang sudah berhasil mengantarkan anaknya ke jenjang pernikahan. Di sela acara penghormatan kepada pengantin, diadakan acara foto tamu bersama dengan kedua pengantin. Sebagai kenangan untuk kedua mempelai.

3.6 Resepsi Pernikahan

Pakaian yang dikenakan oleh pengantin pada acara resepsi pernikahan tidak berbeda dengan pakaian adat dari daerah lain di Jawa Timur. Pengantin laki-laki ada yang mengenakan baju adat yang disebut *beskap* dengan kain panjang, dan *blangkon*, tutup kepala tradisional ala Jawa Timur. Saat memakai pakaian pernikahan, pengantin laki-laki ditemani oleh orang tua dan kerabat keluarga yang dituakan. Pengantin perempuan mengenakan kebaya, yaitu pakaian tradisional Jawa untuk perempuan, dan juga kain panjang. Resepsi pernikahan biasanya dilakukan di rumah keluarga perempuan. Namun, dalam era modern ini banyak pasangan pengantin yang melangsungkan pesta pernikahan dengan menyewa tempat di hotel atau tempat lainnya.

Sebelum para undangan datang di tempat resepsi pernikahan, para keluarga pengantin yang akan melakukan re-

sepsi pernikahan melaksanakan serangkaian upacara. Rangkaian upacara tersebut antara lain adalah upacara *temo manten* atau *panggi temanten*. Tahapan pelaksanaan acara *temo manten* antara lain sebagai berikut.

Pertama, saling menukar kembang mayang kembar. Kembang mayang kembar menggambarkan bahwa kedua mempelai masih perawan dan jejaka. Kembang mayang dibuat untuk masing-masing pengantin, dan jika pengantin laki-laki tidak jejaka (sudah pernah menikah atau duda) maka kembang mayang hanya dibuat sepasang. Sebaliknya, jika pengantin perempuan sudah tidak perawan (pernah menikah atau janda) maka kembang mayang hanya dibuat sepasang dan upacara kepanggihannya tidak diperlukan lagi.

Kembar mayang ini dibawa oleh dua orang gadis dan dua orang perjaka. Tahapan ini menggambarkan harapan dan tujuan bersatunya cipta, rasa, dan karsa demi kebahagiaan dan keselamatan kedua keluarga terutama para pengantin. Kedua, lempar *sereh* atau sawat gantal adalah perlambang menghilangkan semua godaan. Ketiga, adalah acara injak telur oleh pengantin pria yang kemudian kakinya dibersihkan oleh pengantin wanita dengan posisi senduku (jongkok) adalah simbol seksual kedua pengantin yang sudah pecah pamornya. Setelah itu, pengantin pria menyambut pengantin wanita untuk berdiri sejajar, yang menghadap ke pelaminan. Kemudian, orang tua pengantin putri memberi minum air kepada kedua pengantin. Adalah lambang air suci, air hidup dan dilanjutkan dengan dikepyok bunga warna-warni dengan harapan keluarga mereka dapat berkem-

bang segala-segalanya dan bahagia lahir batin. Setelah itu, dilakukan sinduran yaitu menyampirkan kain (sindur) di pundak kedua pengantin yang dituntun oleh orang tua laki-laki dan diikuti oleh ibu dari belakang kedua pengantin. Pasangan dituntun menuju kursi pelaminan dengan harapan keduanya pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan hidup.

Setelah tiba di kursi pelaminan, acara dilanjutkan dengan tembeng (timbang). Dalam acara ini kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri. Kemudian sang ibu bertanya kepada sang ayah, “Berat mana Pak?” yang dijawab dengan sang ayah, “Sama beratnya, Bu”. Timbang sebagai simbol bahwa orang tua pengantin wanita tidak membedakan antara anak kandung dengan anak menantu. Setelah itu, dilanjutkan dengan kacar-kucur. Acara ini dilaksanakan dengan cara pengantin pria mengucurkan beras kuning, kacang, uang logam kepada pengantin wanita. Makna simbolik kacar-kucur adalah memberi pelajaran kepada suami dan istri bahwa tugas suami adalah memberi penghasilan kepada istri, sedangkan istri bertugas mengelola penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istri yang baik adalah yang pandai mencukup-cukupkan penghasilan suami, meskipun sedikit. Setelah selesai, acara dilanjutkan dengan *dulangan* (kedua pengantin saling menyuapi). Makna simboliknya adalah memberi pelajaran bahwa suami dan istri dalam mengarungi samudera kehidupan harus saling bekerja sama, bantu-membantu, dan saling berkontribusi satu sama lain. Setelah acara *dulangan* selesai, orang tua pengantin wanita menjemput besan (orang

tua pengantin pria). Setelah sampai di pelaminan, acara diteruskan dengan *songkeman* pengantin kepada orang tua. Acara ini sebagai ungkapan bakti anak kepada orang tua serta mohon doa restu demi terciptanya keluarga bahagia. Setelah rentetan acara ini selesai acara dilanjutkan dengan resepsi. Pada acara ini para tamu undangan memberikan doa restu kepada kedua pengantin dan juga memberikan ucapan selamat kepada orang tua yang sudah berhasil mengantarkan anaknya ke jenjang pernikahan. Di sela acara penghormatan kepada pengantin, diadakan acara foto tamu bersama dengan kedua pengantin, sebagai kenangan untuk kedua mempelai. Pelaksanaan acara *temo manten* biasanya dipandu oleh perias pengantin atau orang yang dituakan dalam masyarakat.

Perlengkapan

Tanggal, hari, jam, dan tempat pelaksanaan perkawinan biasanya ditentukan dan dibicarakan berdasarkan perhitungan hari baik. Kalau hari pernikahan sudah ditentukan, upacara lain yang terkait, seperti misalnya, *seraman*, *panggih* atau *temmo manten*, dan *lain-lain* tinggal disesuaikan. Untuk keluarga yang ekonominya pas-pas atau kurang mapan, biasanya menggunakan *obha-rampe* seadanya. Namun demikian, untuk keluarga yang status ekonominya tergolong cukup atau orang kaya, *obha-rampe* yang disediakan tidak cukup seadanya, melainkan diupayakan yang menurut penilaian mereka adalah yang terbaik. Termasuk di dalamnya, misalnya, pemilihan seorang juru rias atau *pamaes panganten*.

Dalam upacara perkawinan gaya tradisional, pemilihan seorang *pamaes* tergolong penting, karena peran seorang perias *panganten* sangat besar. Perannya sangat besar karena dia beserta pembantu-pembantunya akan membimbing, paling tidak memberitahu seluruh pelaksanaan upacara, lengkap dengan *obha-rampe* yang diperlukan. Seorang *pamaes* yang kondang, mumpuni dan ahli dalam bidangnya, biasanya juga punya jadwal yang ketat, karena laris, diminta merias dibanyak tempat, terlebih pada bulan-bulan baik menurut perhitungan kalender Islam dan Jawa. Oleh karena itu, perias *temanten* harus dipesan jauh hari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan. Di samping itu, adalah pemilihan tempat untuk pelaksanaan upacara perkawinan. Misalnya, di mana tempat akad nikah akan dilangsungkan? Kapan *temmo manten* dan resepsi dilaksanakan? Apakah akan dilaksanakan di rumah, di gedung pertemuan atau di hotel, dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Bahkan, ada panitia khusus yang dibentuk untuk pelaksanaan kegiatan itu.

Dalam pelaksanaan perkawinan adat tradisional, biasanya pihak calon penganten wanita yang secara resmi punya gawe, pihak pria membantu. Namun demikian, ada yang kedua-duanya punya gawe. Jadi, penyelenggaraannya di dua tempat, yaitu di pihak perempuan dan pihak laki-laki secara bergantian. Dengan demikian, acara resepsi pernikahan bisa dilaksanakan satu kali atau dua kali. Acara tersebut akan dilaksanakan satu kali atau dua, bergantung pada kesepakatan di antara kedua belah pihak. Bagaimana pelak-

sanaan upacara perkawinan, apakah sederhana, sedang-sedang saja atau pesta besar yang mengundang banyak tamu dan lengkap dengan hiburan, hal ini juga bergantung pada kesepakatan. Biasanya, anggaran yang tersedia yang menjadi faktor penentunya. Biasanya, kedua pihak sudah lebih terbuka dalam membicarakan masalah budget yang diperlukan. Hal yang biasa dilaksanakan dalam acara pernikahan, apakah acara pernikahan dilangsungkan di rumah atau di gedung, adalah sebagai berikut.

(1) *Pasang Terop* (Pemasangan Terop)

Sehari atau dua hari sebelum upacara perkawinan, rumah orang tua mempelai wanita dipasangi tarub dan *bleketepe* dipintu masuk halaman depan. *Bleketepe* adalah anyaman daun kelapa yang dilakukan oleh orang tua calon mempelai putri, yang ditandai pula dengan pengadaan sesajen. *Terop* adalah bangunan darurat yang dipakai selama upacara berlangsung. Pemasangannya memiliki persyaratan khusus yang mengandung makna religius agar rangkaian upacara berlangsung dengan selamat tanpa adanya hambatan. Pada pintu masuk *terop* dibuat gapura yang dihiasi berbagai tumbuhan, yaitu tanaman dan dedaunan yang mempunyai arti simbolis. Pada kiri dan kanan gapura dipasang pohon pisang raja yang sedang berbuah dan buah pisang yang telah ada matang. Artinya, sebagai lambang bahwa mempelai laki-laki yang datang atau calon mempelai dianggap sudah matang untuk mengarungi samudera kehidupan. Suami akan menjadi kepala keluarga di tengah kehidupan bermasyarakat. Suami dan istri diibaratkan sebuah pohon pisang yang bisa tumbuh baik di mana-mana. Sepasang suami istri

yang dinikahkan diharapkan dapat hidup dengan baik di manapun dan dapat hidup rukun dengan lingkungan. Sebagai keluarga baru mereka diharapkan dapat hidup bahagia, sejahtera dan rukun dengan lingkungan sekitarnya. Di samping pohon dan buah pisang yang sudah masak, ada juga sepasang *tebu wulung*, yaitu pohon tebu yang berwarna kemerahan. Ini merupakan simbol adanya kemantapan kalbu pasangan baru untuk membina hidup baru dengan sepe-nuh hati dan sekuat tenaga mereka. Selain itu, ada *cengkir gading*, yaitu kelapa kecil berwarna kuning. Cengkir gading melambangkan kencangnya dan kuatnya ikatan cinta kedua belah pihak, sehingga pasangan ini dengan sungguh-sungguh terikat dalam kehidupan bersama yang saling men-cintai.

(2) Mahar

Mahar adalah barang pemberian yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika akad nikah. Oleh karena itu, harus dipersiapkan sebelumnya. Hal ini didasarkan oleh pemikiran bahwa setiap perkawinan/pernikahan menimbulkan kewajiban bagi suami untuk membayar maskawin atau mahar kepada istrinya, baik berupa perhiasan (emas), uang atau berharga lainnya. Setelah acara akad nikah selesai, suami langsung menyerahkan maskawin kepada istrinya, dan apabila istri tidak ikut hadir pada majelis akad nikah (masih ada di kamar atau tidak duduk bersama-sama pada majelis akad nikah), mas-kawin dapat diserahkan melalui wali nikahnya.

(3) *Penjor*

Penjor adalah bambu panjang melengkung antara 5-6 meter yang dihiasi oleh janur sebagai pengganti umbul-umbul yang terbuat dari kain. Lengkungan ujung penjor menghadap ke tengah jalan. Penjor janur berkesan lebih khas dan merakyat, identik dengan budaya masyarakat. Penjor difungsikan untuk menandai bahwa di tempat tersebut ada hajatan, yaitu hajatan itu adalah pernikahan, bukan hajatan yang lain. Penjor dipasang di sebelah pintu masuk pekarangan rumah atau gapura jalan masuk menuju tempat diadakannya resepsi pernikahan. Bahan utama penjor adalah janur dan bambu yang panjang dan melengkung. Bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat penjor janur: (1) bambu melengkung tinggi sekitar 6 meter, (2) steples, (3) janur (setidaknya 1,5 janur dalam kondisi bagus), dan kawat. Seni merangkai janur sangat diperlukan agar penjor tampak menarik. Di samping sebagai tanda adanya acara resepsi pernikahan dan wujud syukur, pemasangan penjor dimaksudkan sebagai permohonan kepada yang maha kuasa agar penganten yang dipestantakan mencapai kebahagiaan, kemakmuran. Itulah sebabnya, janur yang dihias berbentuk gunung. Gunung adalah tempat yang tinggi yang merupakan sumber dari kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Gunung adalah simbol dan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Memasang gunung dengan harapan memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan.

Penjor dipasang sejak satu hari menjelang acara hingga selesai. Jika di tempat lain penjor berfungsi macam-macam, di Tapal Kuda penjor hanya digunakan untuk menandai

bahwa di tempat itu sedang terjadi peristiwa perkawinan,
khususnya peristiwa resepsi pernikahan.

BAB IV PENUTUP

Seiring dengan perkembangan zaman, tata cara perkawinan di daerah Tapal Kuda yang satu dengan yang lain kemungkinan memiliki perbedaan. Dengan demikian, tata caranya tidak hanya terdiri atas satu macam saja. Banyak varian yang dipraktikkan, meskipun pada hakikatnya perkawinan adalah sebuah upaya pembentukan keluarga. Perubahan pelaksanaan upacara perkawinan di berbagai daerah di Tapal Kuda bisa jadi disebabkan oleh adanya perubahan subkultur yang terjadi dalam masyarakat. Sehubungan dengan terjadinya atau adanya variabilitas ini Malinowski dan Zaniecky mengatakan bahwa dalam budaya ada konsep *cultural change*. Dalam persepektif ini mereka mengatakan bahwa dalam setiap sesuatu yang langgeng pasti menyisakan adanya perubahan. Berbagai perbedaan yang terjadi pada upacara perkawinan di daerah Tapal Kuda merupakan sesuatu yang mesti terjadi. Menurut kerangka ini, meskipun dalam upacara perkawinan ada sesuatu yang langgeng, didapatkan ada elemen perubahan dan perbedaan. Pendapat ini kiranya dapat dijadikan sebagai kerangka untuk memahami berbagai perubahan dan ketidakajegan yang ada dalam upacara daur kehidupan manusia, termasuk termasuk di dalamnya adalah aktualisasi rentetan upacara perkawinan di beberapa subkultur di Tapal Kuda.

Namun demikian, perkawinan adalah sesuatu yang sangat penting dalam daur kehidupan manusia, karena banyak kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh pranata perka-

winan. Oleh karena itu, perkawinan tidak boleh gagal hanya karena kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) dan orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak memahami tata cara yang satu dengan tata cara yang lain. Agar kedua orang yang sudah saling jatuh cinta dapat meneruskan menuju jenjang perkawinan dan menjadi pasangan suami istri, kepada pihak laki-laki dan perempuan saling memahami kebiasaan mereka masing-masing dan tidak saling merasa bahwa kebiasaan mereka yang paling benar. Agar tidak gagal kawin, disarankan kepada pihak keluarga laki-laki yang harus memulai rangkaian perkawinan dengan kegiatan meminang, misalnya, mengikuti tata cara pihak yang dilakukan oleh tuan rumah atau keluarga calon mempelai perempuan.

Dengan demikian, meskipun meminang harus dilakukan oleh pihak laki-laki ke pada pihak perempuan, dan inisiatif untuk mendatangi rumah keluarga perempuan ada pada pihak laki-laki, tidak berarti bahwa peranan keluarga pihak laki-laki lebih dominan daripada keluarga pihak perempuan. Hal ini bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Meskipun peminangan dilakukan oleh keluarga laki-laki, keluarga perempuanpun juga berhak menentukan siapa calon menantu yang akan dipilihnya. Akibatnya, tidak jarang pihak keluarga perempuan juga berinisiatif melakukan pilihan. Lebih-lebih, untuk keluarga perempuan yang status sosial dan ekonominya lebih mapan daripada keluarga laki-laki.

Di daerah Tapal Kuda banyak dijumpai, terutama di wilayah perkotaan, yang menggunakan pola baru dalam proses

perkawinan. Hal ini disebabkan oleh besar dan kuatnya pengaruh budaya luar. Variasi tradisi dalam sistem perkawinan di daerah Tapal Kuda perlu diketahui dan dipahami, terutama oleh orang luar.

Akibat keterbatasan kajian yang dilakukan oleh penulis, apa tertuang dalam buku ini dirasakan oleh penulis sebagai deskripsi yang masih sangat sempit dan dangkal. Oleh karena itu, kiranya masih diperlukan suatu studi mendalam lagi untuk memperoleh sesuatu yang lebih luas. Data yang diungkap dalam tulisan ini masih kurang komprehensif. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, R.D. 1983 *The man-of-words in the West Indies: Peformance and the emergence of Creole culture*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Bogdan Robert & Taylor I. Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John & Sons, Inc.
- Bright, William. 1995. *Language In Society*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown. P. & Lavinson, S.1978. 'Universal in language usage: politeness phenomene'. In E. Goody(ed.) *Qustion and politeness: Strategies in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky.N. 1965. *Aspect the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Duranti, Alessandro. 1988. 'Ethnography of Speaking'. dalam Newmeyer, Frederick J.*Language: The Socio-cultural Context* Volume IV. *Linguistics: The Cambridge Survey*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono, Akhmad. 2005. *Tradisi Perkawinan Usia Dini: Studi Kasus Etnik Madura di Jember*. Universitas Jember: Laporan Penelitian.
- Haryono, Akhmad. 2006. *Pemahaman Etnik Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura: Kajian Pragmatik*: Universitas Jember: Laporan Penelitian.
- Haryono, Akhmad. 2006. *Pola Komunikasi di Pesantren Salaf 'A' Jember*. Universitas Negeri Surabaya: Tesis S-2.
- <https://imatacommunity.wordpress.com/sejarah-tapal> kuda diakses tanggal 19 September 2015, pukul 08.34.
- <http://wordpress.com/makna> simbolik upacara panggih. diakses tanggal 07 April 2016, pukul 14.00.
- Hymes. D. 1964a. *Introduction: toward ethnographies of communication*. In *American Anthropologist* 66. Special publication: J.J. Gumperz & D. Hymes. (eds.) *The Ethnography of Communication*.

- Hymes. D. 1972b. 'On Cmmunicative Competence'. In J.B. Pride & J. Holmes (eds.) *Socollinguistics*. Harmondswort: Penguin.
- Hymes. D. 1982b. Postface.in Hymes. 1982a. *Vers la Competence de Communicatin*. Trans. by F. Mugler. Paris: Hatir Credif.
- Ibrahim, Abd. Syukur.1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irvine, J.T. 1979. 'Formality and Informality in Communicative Events'. Dalam *The American Anthropologist* 81: 773-90.
- Kleden, Ignaz. 1987. *Kritik Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Krech, David. 1996. *Individual and Society: A Tex Book of Social Psychology*. (Diterjemahkan oleh Siti Rochmah, dkk). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kusumah, Maulana Surya, dkk, 2003. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda bekerja sama dengan Puslit Budaya Jawa dan Madura, Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjem. dari *The Principle of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta:UI Press.

- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lyon, John (1996). *Linguistik Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lyon, John. 1972. 'Human Language'. In R.A. Hinde (ed.) *Non Verbal Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, J. Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (Ed.). 2000. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nicol, Jinet L. (ed). 1996. *Journal of Psycholinguistics Research*. New York: Plenum Press.
- Poejosoedarmo, Soepomo. at al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Rachmad, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

- Rani, Abd. Dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: 108 Cowley Road Oxford OX4 1Jf UK
- Scollon. R. & Scollon S.K. 1981. *Narative, Literacy, and Face in Interethnic Communication*. Norwood: Ablex
- Searle, John. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparmin.2002. 'Pemahaman Budaya sebagai Penunjang Keberhasilan Komunikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing' dalam *JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Jurnal Jurusan Sastra Inggris, VOl 1/No 1 2002 .

- Sutarto, Ayu. 2004. *Pesantren dan Politik Tinjauan Kultural-Historis dalam Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *Komunikasi Manusia: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardhough, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang. 1999. *Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pendalungan Madura di Jember*. Laporan Penelitian: Universitas Jember.
- Wibisono, Bambang. 2005. *Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember Dalam Obrolan Dengan Mitra Tutar Sesama dan Lain Etnik*. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Wiyata, Abd. Latif. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.